

**ADAB PANGGILAN KEPADA RASULULLAH SAW
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sebagai Salah Satu
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*



Oleh :
Ummi Sakinah
NIRM. SI.VI.19.19.526

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN
PAYAKUMBUH**

2024 M/1446 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ummi Sakinah

NIRM : S1.VI.19.19.526

TTL : Mompang Julu, 15 Agustus 2000

Alamat : Jln. Medan Padang, kelurahan Mompang Julu, Kecamatan
Panyabungan Utara, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera
Utara.

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul *Adab Panggilan Kepada Rasulullah SAW Dalam Tafsir Al-Azhar* adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 16 juli 2024

Yang membuat pernyataan



Ummi Sakinah
NIRM. S1.VI.19.19.526

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **Adab Panggilan Kepada Rasulullah SAW Dalam Tafsir Al-Azhar** yang disusun oleh saudari **Ummi Sakinah** dengan NIRM, S1.VI.19.19,526, Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Quran Payakumbuh, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah surat persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 16 Juli 2024

Pembimbing I


Yenni Rahman, S.Th.I.MA
NIDN.21230388702

Pembimbing II


Dr. Muhamad Yahya, MA
NIDN.210304840

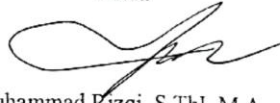
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul “Adab Panggilan Kepada Rasulullah SAW Dalam Tafsir Al-Azhar”, yang disusun oleh Ummi Sakinah, NIRM S1.VI.19.19.526 telah diujikan dalam sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Darul Qur'an Payakumbuh pada hari Rabu 7 Agustus 2024 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Payakumbuh, 12 Agustus 2024

Tim Penguji

Ketua



Muhammad Rizqi, S.ThI, M.A

Sekretaris

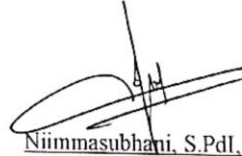


Zulnita, S.Pd

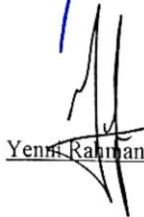
Anggota



Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A



Niimmasubhani, S.PdI, MA

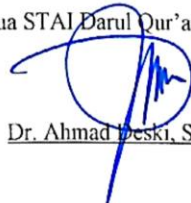


Yenni Rahman, S.ThI, MA



Dr. Muhamad Yahya, S.PdI, MA

Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh



Dr. Ahmad Deski, S.S.I., M.A

ABSTRAK

Judul skripsi ini adalah “**Adab Panggilan Kepada Rasulullah SAW Dalam Tafsir Al-Azhar**” ditulis oleh: Ummi Sakinah, Nirm: S1.VI.19.19.526. Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.

Adapun yang melatar belakangi penelitian ini adanya penyimpangan adab kepada Rasulullah SAW, mulai dari non muslim yang mengatakan Rasulullah tidak obahnya bagaikan anjing, Nabi bodoh yang tidak pandai membaca yang pasti pengikutnya lebih bodoh, ada juga dari komika muslim yang menganggap remeh nama Rasulullah SAW, bahkan dari ulama ada juga mengatakan tidak pantasnya kata *sayyid* (pemimpin) di sandarkan kepada Rasul.

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (Library Research), deskriptif dengan pendekatan tafsir tahlili. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui deskripsi ayat-ayat tentang adab kepada Rasul dalam Al-Quran dan untuk mengetahui bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang Adab kepada Rasul dalam Tafsir Al-Azhar dan apa kegunaan mempelajari adab kepada Rasul untuk zaman sekarang. Kerna penulis menganggap adab itu sangat penting untuk diketahui meskipun terhadap hal-hal yang dianggap kecil, baik dalam berbicara, perbuatan, tingkah laku, dan berbedanya keadaan tempat dan waktu akan berbeda juga adab yang seharusnya diperbuat ketika itu. Adapun penelitian ini, bersumber dari data primer dan data sekunder. Primer yaitu yang diperoleh dari literatur yang berkaitan langsung dengan judul ini yakni Kitab Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Adapun data sekundernya yaitu buku-buku, jurnal, artikel, skripsi dan tulisan yang mengandung isi dari pembahasan. Analisis data dilakukan secara deskriptif analisis yaitu memberikan deskripsi-deskripsi analisa terhadap objek penelitian dari data yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini setelah menganalisa penafsiran Buya Hamka penulis menyimpulkan bahwa ayat adab dari kata Rasul hanya 4 ayat sebagai berikut: Surah An-Nur ayat 63, Surah Al-Hujurat ayat 3, Surah Al-Mujadalah ayat 9 dan juga Surah Al-Mujadalah ayat 12. Dan dari 4 ayat adab kepada Rasul hanya 1 ayat yang penulis bahas yaitu: Surah An-Nur ayat 63. Penulis menemukan bahwa adab kepada Rasul antara lain tidak boleh menyebut nama Rasul tanpa gelar kehormatan di awalnya, seperti dalam banyak kitab tafsir Ya Nabi, Ya Rasul dan dalam tafsir buya Hamka dengan menambah kata Sayyid, penambahan kata sayyid hanya didapati dalam tafsir Buya Hamka. Dan adab panggilan kepada Rasul juga bisa di terapkan kepada ulama dengan menyebut buya, kepada guru dengan panggilan ustadz/ustadzah dan kepada orangtua dengan sebutan umak/ayah yang biasa penulis ucapkan.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul "**Adab Panggilan Kepada Rasulullah SAW Dalam Tafsir Al-Azhar**" sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang disusun berdasarkan hasil penelitian kepustakaan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini penulis dihadapkan pada tantangan dan kendala-kendala, namun berkat rahmat Allah serta doa dan dukungan dari suami, anak dan orangtua, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua tantangan dan kendala tersebut.

Alhamdulillah skripsi ini telah selesai disusun dengan baik, semoga kiranya tulisan ini bermanfaat untuk banyak orang dan banyak kalangan, dan juga skripsi ini tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan. Penyelesaian penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, masukan, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Ketua STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I, MA selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan sekaligus pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Bapak Dr. Muhammad Yahya, MA sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
4. Seluruh pengurus Yayasan Darul Al-Qur'an dan para karyawan civitas akademika, serta seluruh dosen-dosen STAIDA yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat , motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para Ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana dan semangat pada penulis. Para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Petugas kepastakaan STAI Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.

7. Ibu tercinta Nur lela Sari dan ayah Zulkifli, yang selalu memberi support dukungan baik materi maupun moril dalam menumbuhkan motivasi serta do'a dalam setiap sholatnya untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar.
8. Suami tercinta Sori Albasilami, S.Ag, anak tercinta Muhammad Sajjad As-Syarif yang telah menemani penulis dari tujuh bulan kandungan sampai lahiran serta keluarga, abang Riadi, kakak Eva, Abang Heryanto, Kakak Santi yang selalu memberi support dukungan baik materi maupun moril dalam menumbuhkan motivasi serta do'a dalam setiap sholatnya untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan lancar.
9. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberi semangat, motifasi serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di STAI Darul Qur'an Payakumbuh.
10. Banyak lagi dari mereka yang besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil. Penulis mendo'akan kepada Allah semoga mendapat imbalan dan menjadi amal ibadah disisi Allah SWT.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis berdoa semoga mereka selalu diberikan umur yang panjang dan penuh keberkahan serta kemurahan rizki, dan selalu mendapat hidayahnya.

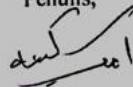
Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini, penulis berdoa semoga mereka selalu diberikan umur yang panjang dan penuh keberkahan serta kemurahan rizki, dan selalu mendapat hidayahnya.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan bermanfaat bagi penulis dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan Adab Panggilan kepada Rasulullah Saw dalam Tafsir Al-Azhar.

Payakumbuh, 16 Juli 2024

Penulis,



Ummi Sakinah

NIRM. SI.VI.19.19.526

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dgn titik dibawah)
ب	B	ظ	ẓ (dgn titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik diatas)
ث	ṡ (dgn titik atas)	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ (dng titik dibawah)	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	L
ذ	Ẓ (dgn titik diatas)	م	M
ر	R	ن	N

ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ة	‘
ص	ṣ (dgn titik dibawah)	ي	Y
ض	ḍ (dgn titik dibawah)	حـ	H

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal atau monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ —	Fathah	A	A
ـِ →	Kasrah	I	i
ـُ —	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab.Huruf	Nama
ـِـَ يـَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i

و	Fathah dan waw	Au	a dan u
---	----------------	----	---------

B. Mad

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِ.....	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
و.....	Dhommah dan waw	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ = qāla

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta marbutah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhommah, transliterasinya adalah /t/
2. Ta marbutah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h
3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatul al-athfal

طَلْحَةُ = thalhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu .Dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة = ditulis al-Baqarah

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس = Asy-syam

Baik diikuti oleh huruf Qamariyah maupun Syamsiyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh diatas.

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَلِيْمَةٌ = a'immat

أُمَمَانَا = ummana'

إِلَٰهِهِ = ilaih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI.....	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Definisi Operasional	12
E. Kajian Relevan.....	13
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penelitian	17

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Adab	18
1. Pengertian Adab, Akhlak, Etika dan Moral	18
2. Pembagian Adab	26
3. Maam-macam Adab... ..	31
4. Pentingnya Beradab dan Pendapat Ulama Tentang	

Adab.....	29
B. Riwayat Hidup Buya Hamka dan Kitab Tafsirnya	32
1. Biografi Buya Hamka	32
2. Karya-Karya Buya Hamka	42
3. Kitab Tafsir Al-Azhar	46
C. Metode Tafsir	57
1. Pengertian Tahlili.....	57
2. Langkah Tafsir Tahlili	58

BAB III: PEMBAHASAN

A. Deskripsi ayat Adab kepada Rasul dalam Al-Qur'an.....	59
B. Penafsiran Hamka Tentang Adab kepada Rasul SAW.....	61
C. Kegunaan mengetahui Adab Panggilan kepada Rasul SAW dalam Tafsir Al-Azhar.....	88

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA.....	94
---------------------	----

LAMPIRAN

ADAB PANGGILAN KEPADA RASULULLAH SAW

DALAM TAFSIR AL-AZHAR

A. Latar Belakang

Sebagai umat muslim adab lebih penting dibandingkan dengan yang lainnya, karena yang dilihat dari seorang muslim yang paling utama adalah dari adab dan tingkah lakunya baik adab kepada Allah SWT, Adab kepada sesama manusia terlebih sebagai umat muslim harus mempunyai adab kepada Rasul SAW. Karena Rasulullah SAW-lah, satu-satunya manusia terhebat di dunia. Yang telah membawa banyak perubahan bagi dunia ini. Yang sering dijuluki kekasih Allah SWT. Karena perilakunya beliau pula lah, yang sangat patut untuk di contoh, ditiru dan di amalkan kesehariannya oleh kita para umatnya. Dan terlebih Nabi Muhammad diutus ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak, seperti sapda Nabi Muhammad SAW:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya :

Dari Abu Hurairah semoha Allah meridainya berkata: bersabda Rasul SAW,; Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.¹

Menurut Buya Hamka adab adalah budi pekerti yang baik yaitu perangai dari para Rasul dan orang terhormat, sifat orang yang muttaqin dan hasil dari perjuangan orang yang abid (ahli ibadah), dan Buya Hamka ketika berbicara adab beliau mengutip perkataan Al Fudhail Bin Ayyad:

¹ Atik Fikri Ilyas Terjamah, *Musnad Imam Ahmad*, (Jl. Melayu Kecil: Pustakaazzam, 2010) Jil 9, Hal: 101

*“Bahwasanya berteman dengan seorang yang fajir (pendosa) tetapi baik budi pekertinya lebih kusukai dari pada berteman dengan seorang yang kuat ibadah tetapi jahat perangnya”.*²

Untuk itu salah satu tanda kesempurnaan akhlak seorang muslim terhadap Allah SWT. Adalah juga memelihara adab yang baik dengan Rasulullah SAW. Seorang muslim mesti mempelajari sirah Nabi Muhammad, prinsip ajaran beliau, mengetahui sifat-sifat dan akhlak beliau serta adab beliau dalam bertindak dan diam.³

Surah An-Nur banyak menjelaskan bagaimana adab seorang muslim, baik ketika memasuki rumah seseorang, juga adab ketika hendak memasuki rumah yang kosong,⁴ bahkan adab kepada seseorang yang menuduh berzina,⁵ maka surah An-Nur ini banyak menjelaskan tentang adab termasuk tentang bagaimana adab yang baik kepada Rasulullah SAW, diantaranya meminta izin kepada Nabi SAW ketika hendak meninggalkan Nabi dalam majelis, tidak memanggil Nabi SAW dengan hanya menyebutkan nama saja⁶. Dan dalam surah lain adab kepada Rasulullah SAW tidak mendahului Nabi, tidak meninggikan suara diatas suara

² Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992), hal. 1

³ Shaleh Ahmad Asy-syamsi, *Berakhlak dan Beradab Mulia*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal 2

⁴ Abdul Aziz Abdul Rauf, *al-Qur'an al-karim, al-Qur'an Hafalan Mudah*, (Bandung : cordoba, 2021), hal: 353

⁵ *Ibid*, hal: 350

⁶ *Ibid*, hal: 359

Nabi, tidak memanggil Nabi dari luar rumah⁷, taat kepada Nabi⁸, dan bershalawat kepada Nabi⁹.

Dalam bahasa Arab Rasul berasal dari kata *rasala* yang memiliki arti melepas. Dalam bentuk yang lain, *arsala* yang berarti mengutus. Ada pula yang memaknai kata *al-irsāl* bentuk maṣḍar *arsala* dengan *al-tawjih* yang dapat diterjemahkan dengan pengarahan, sehingga apabila seseorang mengarahkan kawannya untuk hal yang penting mewakilinya maka kawannya disebut utusan¹⁰. Utusan dalam kamus KBBI berarti orang yang disuruh, orang yang diutus (oleh Allah) untuk menyampaikan wahyu kepada umat manusia.

Rasulullah SAW sebagai manusia termulia dan pemimpin para Nabi dan Rasul sudahlah pasti manusia terbaik juga disisi Allah SWT, harusnya sebagai muslim yang mengaku cinta dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad senantiasa memuliakan dan menghormati beliau. Namun yang terjadi di zaman sekarang dengan adanya berbagai media sosial, elektronik dan media massa yang senantiasa berkembang banyak yang menghina atau bisa jadi niatnya hanya untuk buat lelucon, namun malah jadi penghinaan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang terjadi di Lampung pada acara desak Anies, seorang komika bernama Aulia Rahman meremehkan nama Nabi Muhammad dengan mengatakan:

⁷ *Ibid*, hal: 515

⁸ *Ibid*, hal: 87

⁹ *Ibid*, hal: 426

¹⁰ Umar bin Sulaiman Al-Asyqar, *Ar-Rusul wa Ar-Risalah* (Kuwait: Dar An-Nafais 1983)

“Apalah arti nama kayak penting aja, coba cek penjara ada berapa yang namanya Muhammad di penjara, kayak penting aja nama Muhammad sekarang ya”

padahal dia seorang yang beragama Islam yang mengaku bahwa Nabi Muhammad Rasul Allah yang mulia.¹¹

Sebelum itu ada juga seorang tiktokers yang bernama Dewi Bulan yang awalnya dia seorang muslim lalu jadi murtadin yang menghina Allah dan menantang untuk menghancurkannya, setelah itu dia menghina Nabi Muhammad dengan mengatakan:

“selamat sore di Florida bersama Dewi Bulan penghujat Nabi palsu, si Nabi jaing yang kelakuannya lebih rendah dari anjing karena anjing saja tidak mau mengentui anak anjing tapi ini seorang yang katanya Nabi demennya bocil untuk di wikwik ehh demen juga menantunya. Nabi bodoh tolol, yang tidak pandai membaca dan menulis, yang pastinya pengikutnya lebih bodoh darinya.”¹²

Penghinaan kepada Nabi Muhammad SAW, akan sangat banyak jika dilihat kembali sejarah dari masa ke masa, padahal jikalau saja seorang yang cerdas meneliti bagaimana sejarah Nabi Muhammad SAW, walaupun dari seorang yang non muslim pasti akan menemukan bahwa sosok beliau adalah sosok manusia yang paling agung, sebagaimana yang dikemukakan Hamka dan Quraish Shihab dalam menafsirkan Qs: Al-Insyrah: 4

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

Artinya: Dan Kami tinggikan sebutan (nama)mubagimu.¹³

¹¹ Tekad Bulat, *stand up lengkap Aulia Rahman komika*, 9 menit 28 detik, 9 Desember 2023

¹² Dewi Bulan, *tantangan kesekian kali untuk awloh*, 5 menit 18 detik 20 November 2023

¹³ *Ibid*, hal: 596

Hamka mengatakan ayat sebelumnya membahas tentang bagaimana beratnya perjuangan Rasul SAW, Meskipun demikian beratnya beban nubuwat yang laksana membuat tulang punggung jadi bungkuk, namun sebutanmu Kami naikan. Namamu Kami junjung tinggi. Mujahid menafsirkan; "Tidaklah disebut orang namaku, namun namamu turut disebutkan bersama namaku." Dan Hamka menambahkan bahwa meskipun pada lahirnya sebutan itu terbatas, namun dia pun mengandung juga *dzikr-qalbi*, (ingatan dalam hati) sehingga meliputi segala lapangan ibadat dan ketaatan.¹⁴

Quraishy Shihab antara lain mengemukakan pembuktian tentang keagungan Nabi Muhammad tidak hanya lewat hadits dan al-Quran saja namun secara ilmiah dan logis bisa dibuktikan, seperti Thomas charlyle yang menggunakan tolok ukur kepahlawanan, Marcus Dods yang menulis dalam bukunya Muhammad, Buddha and Crits dengan tolok ukur keberanian moral, Michael Heart dalam 100 tokoh dengan tolok ukur pengaruh dan masih banyak, lanjut penjelasan beliau bahwa "mustahil bagi siapapun yang mempelajari kehidupan dan karakter Nabi Muhammad hanya mempunyai perasaan hormat saja terhadap Nabi mulia. Iya akan melampauinya sehingga meyakini bahwa beliau adalah seorang Nabi terbesar dari sang pencipta".¹⁵

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 21 November 1982), Jil: 10, hal: 8040.

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera hati 2002) Vol 15, Hal: 415-416

Disamping itu masyarakat umum memahami bahwa setiap di sebut nama Nabi Muhammad maka akan di ikutkan dengan shalawat kepada Nabi, baik shalawat yang pendek atau panjang karena shalawat merupakan wahana kedekatan terhadap Nabi SAW. Pada sisi lain, shalawat diidentikkan dengan amalan ritual disertai pujian-pujian terhadap Nabi SAW, seperti fenomena sosial keagamaan yang cukup menarik, yakni budaya Bershalawat. Menariknya, persoalan tersebut disebabkan karena di satu sisi budaya itu bersifat simbolistik, tapi disisi lain merupakan reduksi dari nash yang bagi umat Islam diyakini sebagai hal yang positif.

Dalam hal ini ada hal yang penting untuk diperhatikan sebagai adab kepada Nabi ketika diucapkan nama Nabi Muhammad SAW, ada yang mengucapkan embel-embel di belakang nama Nabi yaitu kata "Sayyidina" dalam pengucapan ini biasa kita dengarkan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam penganut NU pada umumnya semua memakai kata *sayyidina* sebelum mengucapkan nama Nabi Muhammad SAW, dan penganut Muhammadiyah sebaliknya. Begitu juga dalam salah satu video Ustadz Khalid Basalamah mengatakan bahwa *tambahan kata sayyidina kepada Nabi dapat menurunkan derajat Nabi Muhammad SAW*.¹⁶

Dalam Qs: An-Nur 63 Buya Hamka dan *mufassir* lainnya menjelaskan tentang adab kepada Nabi Muhammad SAW:

¹⁶ Mutiara Salafi, Khalid Basalamah, *memakai kata sayyidina menurunkan derajat Rasulullah*, 4 menit 19 detik, 19 Februari 2021.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

“Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlandung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (Q.s An-Nur 63)¹⁷

Para Mufasssir dalam kitab tafsir, seperti tafsir *At-Thabari*¹⁸ dan tafsir *Al-Misbah*¹⁹, mereka menjelaskan ayat ini untuk keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW, dengan itu siapapun yang hendak memanggil nama Nabi Muhammad tidak boleh seperti memanggil teman sendiri dengan panggilan “*Yaa Abal Qasim, Yaa Muhammad*” tanpa ada panggilan kemuliaan sebagaimana kemuliaan Nabi disisi Allah sebagai bentuk adab untuk memanggil nama Nabi Muhammad Seperti “*Yaa Nabiyallah, Yaa Rasulullah*”. Dengan lembut dan penuh dengan tawadu’.

Selain dari mufasssir diatas, Buya Hamka menafsirkan ayat diatas dengan menjelaskan bila disebut namanya jangan dilupakan mengucapkan “*shallallahu 'alaihi wasallam*”. Kita menghormati memuliakannya di dalam batas Tauhid. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hambaNya dan utusanNya. Buya Hamka menekankan ketika bershalawat dan menyebut nama Nabi

¹⁷ *Ibid*, hal: 359

¹⁸ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan an-Takwil al-Qur'an* (fakis: Hajar 2001) jilid 17, hal: 388

¹⁹ *Ibid* Quraish Shihab, jilid 8, hal: 622

Muhammad SAW, harus menambahkan *sayyidina* sebagai adab kepada Nabi, oleh sebab itu tidaklah akan terhitung bid'ah jika kita tambahkan *sayyidina*, dari sebab ijtihad kita bersandar kepada ayat-ayat yang memerintahkan menghormatinya di zaman sebagai zaman kita sekarang ini, kerap kali cinta kita kepada Nabi diganggu dengan sikap-sikap yang tidak sopan.²⁰

Adapun perbedaan penafsiran Buya Hamka dengan mufassir lain ialah: kalau Buya hamka menafsirkan ayat ini lebih detil dan panjang lebar, sedangkan mufassir lain hanya membahas tentang tidak bolehnya memanggil nama Nabi Muhammad seperti panggilan kepada teman sendiri tanpa ada panggilan kemuliaan.

Adab dalam kamus KBBI adalah sopan atau kesopanan.²¹ Sedangkan bahasa arab dari adab dalam kamus *Al Maany* adalah *Addaba* dan kata *Addaba* tidak ditemukan dalam kitab *Mu'jam*, sedangkan sopan dalam kamus *Al Maany* adalah *Khuluq* yang asal katanya adalah *Khalaqa* yang dalam al-Qur'an terdapat 257 kata²² dan semuanya satu maksud yaitu penciptaan dan tidak ada mengisyaratkan tentang adab, penulis juga mencari kata akhlak dalam KBBI yang berarti watak atau tabiat,²³ kata tabiat dalam kamus *Al Maany* adalah *thabiaturun* yang asal

²⁰ *Ibid*, Hamka, *Tafsir Al-azhar*, Jilid 7, hal: 4983

²¹ W,J,S Poerdaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2017) hal 6

²² Muhamad Fuad Abdul Baqiy, *al-mu'jam al-mufahros li Alfash Al-Quranal-Karim* (Berikut: Dar Al-F ikr, 1981) hal 241-242

²³ *Ibid* W,J,S Poerdaminta, hal 18

katanya adalah *thab'un* dalam al-Qur'an terdapat 11 kata²⁴ semuanya satu maksud yaitu Allah menguncin hati dan tidak ada mengisyaratkan ke ahklak.

Setelah penulis tidak menemukan klasifikasi ayat dari kata adab dan ahklak, penulis mencari kata Rasul, dalam al-Quran ada 116 kata Rasul dalam 111 ayat²⁵, sedangkan ayat yang berkaitan tentang adab kepada Nabi Muhammad yang ada kata Rasul di dalamnya hanya 4 ayat. Maka dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan bagaimana Adab panggilan kepada Rasulullah dalam al-Quran surah An-Nur: 63 dan ayat yang masih berkaitan dengannya, serta bagaimana penafsiran ulama mengenai ayat tersebut, dalam hal ini peneliti menggunakan sumber rujukan tafsir Al-Azhar, dan tujuan dalam penelitian ini untuk menguraikan bagaimana Adab panggilan kepada Rasulullah SAW, dalam surah An-Nur 63.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi sebuah pertanyaan yang masih dipermasalahkan hingga saat ini kemudian hal tersebut dicarikan jawabannya melalui sebuah pengumpulan data. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa rumusan masalah disini hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah penulisan tersebut dilakukan.²⁶ Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini yaitu

²⁴ *Ibid* Muhammad Fuad, hal 425

²⁵ *Ibid* Muhammad Fuad, hal. 314-316

²⁶ Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2015), Hal, 290

tentang bagaimana Adab panggilan kepada Rasulullah SAW dalam Tafsir Al-Azhar.

2. Batasan Masalah

Supaya penulisan ini lebih terarah dan menghindari pembahasan menjadi terlalu luas, oleh karena itu penulis perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi ayat Adab kepada Rasul dalam al-Quran?
2. Bagaimana penafsiran Buya Hamka tentang Adab kepada Rasulullah SAW dalam Qs. An-Nur 63?
3. Apa Kegunaan mempelajari Adab kepada Rasulullah SAW di zaman sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui deskripsi ayat Adab kepada Rasul dalam Al-Qur'an.
- 2) Untuk mengetahui penafsiran Buya Hamka tentang Adab kepada Rasulullah SAW dalam Qs. An-Nur 63.
- 3) Untuk mengetahui kegunaan mempelajari Adab kepada Rasulullah SAW, di zaman sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1) Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diinginkan dapat memberikan suatu pemikiran baru dan *khazanah* ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai Adab kepada Rasulullah SAW, dalam Tafsir Al-azhar, serta dapat juga dijadikan sebuah sumber referensi pada perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh.
- b. Sebagai sumbangan pemikiran dan tulisan di pustaka STAIDA PAYAKUMBUH dalam bidang ilmu keagamaan, terutama dalam disiplin ilmu tafsir.

2) Secara Praktis

a. Penulis

1. Sebagai latihan pemikiran dan tulisan karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Menambah keimanan serta memberikan motivasi untuk berpikir secara kritis dan analitis dalam menghadapi masa modren yang mengharuskan sesuatu dengan keilmiahan ilmu pengetahuan.

3. Kegunaan untuk individu yaitu untuk mengembangkan wawasan keilmuan dibidang tafsir tentang Penafsiran Buya Hamka Terhadap Adab kepada Rasulullah SAW.

b. Masyarakat

Kegunaan untuk masyarakat yaitu dapat menjadi konsep yang mudah dipahami masyarakat sehingga dapat dijadikan untuk meneladani Penafsiran Buya Hamka terhadap Adab kepada Rasulullah SAW, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai adab kepada Nabi.

c. Penulis Selanjutnya

Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi penemuan dan penggalian konsep-konsep lain bagi calon peneliti lebih lanjut yang masih sesuai dengan judul ini dengan rujukan tafsir nusantara yang lain dan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan adab kepada Rasul SAW, agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.

D. Definisi Operasioanal

Untuk membantu pembaca memahami penelitian ini dan menghindari kesalah fahaman tentang judul. Maka penulis memberikan keterangan mengenai judul yaitu:

1. Adab

Dalam KBBI adab adalah sopan atau kesopanan, budi pekerti sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia yang disusun oleh Munawwir, adab berasal dari bahasa Arab yakni اَدَبٌ - يَأْدُبُ - اَدَّبَ yang memiliki arti sopan, berbudi bahasa baik.²⁷

2. Panggilan

Dalam "Kamus Besar Bahasa Indonesia", kata "panggilan" dari kata dasar "Panggil" yang berarti sebuah imbauan atau ajakan serta undangan.²⁸ Dalam Wikipedia online juga dikatakan bahwa panggilan itu imbauan, ajakan, undangan. Imbauan, ajakan serta undangan berarti sesuatu yang datang dari luar diri yang membutuhkan respon dari diri yang terpanggil. Panggilan merupakan suatu keadaan di mana seseorang dipanggil untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, panggilan itu datang dari luar diri entah dengan cara yang dapat dilihat atau pun dengan cara yang tidak dapat dilihat.

3. Rasul

Dalam bahasa arab Rasul berasal dari kata *rasala* yang memiliki arti melepas. Dalam bentuk yang lain, *arsala* yang berarti mengutus" Ada pula yang memaknai kata *al-irsāl* bentuk maṣdar *arsala* dengan *al-tawjih* yang dapat diterjemahkan dengan pengarahan, sehingga apabila seseorang mengarahkan

²⁷ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, hal. 462

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2017), hlm: 1117

kawannya untuk hal yang penting mewakilinya maka kawannya disebut utusan.²⁹

Sedang menurut arti istilah Rasul adalah orang yang diberi wahyu oleh Tuhan berupa suatu syariah yang tertentu, diperintahkan menyampaikan wahyu yang diterimanya itu kepada umatnya.³⁰ Oleh sebab itu, maksud dari judul dalam penulisan ini adalah Adab kepada Rasulullah SAW, berkenaan dengan adab panggilan dalam tafsir Al-Azhar.

E. Kajian Relevan

Berdasarkan tinjauan penulis, dalam penulisan karya ilmiah, penulis sudah mencari karya ilmiah yang dinilai relevan dengan penulisan ini, yaitu:

1. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Saiful Islami dkk, yang berjudul Isu Penghinaan Terhadap Nabi Muhammad SAW: Beberapa Perintah Adab dalam Surah Al-Hujurat 1-5. dari Universiti Sultan Zainal Abidin. Jurnal ini berisi tentang penghinaan yang berlaku kepada Nabi Muhammad SAW, dan untuk menerapkan nilai adab yang ada dalam surah Al-hujurat 1-5. Perbedaan yang akan penulis teliti ini dengan jurnal Muhammad Saiful Islami dkk, penulis mengkaji tentang adab kepada Rasulullah SAW yang ada disurah An-nur 63, sedangkan Muhammad Saiful Islami dkk mengkaji Adab yang ada dalam surah Al-hujurat 1-5.

²⁹ *Ibid* Umar bin Sulaiman

³⁰ Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, PT Bina ilmu: Surabaya 1990, hal. 128

2. Jurnal yang ditulis Yunahar Ilyas dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul Akhlak Terhadap Allah dan Rasul Tafsir Surah Al-Hujurat ayat 1-9. Jurnal ini berisi tentang akhlak kepada Allah dan Rasul diantaranya: 1. jangan mendahului Allah dan Rasulnya, berdasarkan Qs. Al-Hujurat ayat 1, 2. Akhlah berbicara dihadapan Nabi berdasarkan Qs. Al-hujurat ayat 3, 3. Sikap kritis ketika menerima informasi sebagaimana yang dicontohkan Nabi SAW berdasarkan Qs. Al-hujurat ayat 6, 4. Andai kata norma tunduk kepada realita berdasarkan Qs. Al-Hujurat ayat 9-7.
3. Jurnal yang ditulis Nur Hidayatun dkk dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul Penerapan Adab-Adab Akhlak Pada Zaman Rasulullah. Jurnal ini berisi tentang adab dan akhlak pada zaman Rasulullah melalui hadits-hadits Nabi Muhammad SAW diantaranya dari kitab Bulug Al-Muram. Perbedaan skripsi penulis dengan jurnal Nur Hidayatun dkk adalah mereka membahas hadits tentang adab dan akhlak seorang muslim secara umum, sedangkan penulis membahas adab khusus kepada Rasulullah SAW yang ada disurah An-nur 63.
4. Skripsi yang ditulis M. Yunan Yusuf, dari Institut Agama Islam Negri (IAIN) Ponorogo berjudul Akhlaq Rasulullah Dalam Kitab Tafsir Juz Tabarak Khuluqun A'zhim. Skripsi ini berisi tentang bagaimana akhlak nabi, saat masih hidup terutama akhlak dan sikap Rasul ketika menerima wahyu, akhlak Rasul ketika mempersiapkan dakwah dan bagaimana akhlak nabi dalam berdakwah. Menurut penulis perbedaan skripsi penulis dengan skripsi M.

Yunan Yusuf sangat jelas, karna M. Yunusuf membahas tentang Akhlak Rasul sedangkan penulis meneliti tentang adab kepada Rasul.

Kalau dilihat dalam google sebenarnya tulisan tentang akhlak dan adab banyak yang mengkajinya namun adab kepada Nabi Muhammad SAW, semuanya tidak ada yang penulis jumpai selain jurnal diatas, terlebih tulisan yang focus mengkaji adab yang ada dalam surah An-Nur ayat 63.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*library research*), yaitu mengungkapkan secara argumentatif dari sumber data yang berupa kepustakaan, bisa berupa buku-buku, dokumen, majalah ilmiah, jurnal, disertai, tesis dan lainnya.³¹ Metode kajian dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yang merupakan sebuah metode yang mengambil bahan kajian dari berbagai sumber, baik dari bahan yang ditulis tokoh yang diteliti (*primer*) atau buku yang ditulis oleh orang lain terkait tokoh tersebut (*sekunder*). Metode analisis untuk menganalisa dan mengkritisi data yang ada sehingga mendapatkan hasil yang dicari.³²

2. Pendekatan Penelitian

³¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psycology UGM, 1990), hal: 54

³² Winarno Surachmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung : CV Tarsito, 1972), hal: 139

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *Tahlili* (cara pengamat), Metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum maupun sesudahnya *munasabah* dan tak ketinggalan pendapat pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.³³

3. Data dan Sumber

Dalam proses pengumpulan data pada penulisan ini digunakan sumber-sumber sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi atau data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan akan menjadi sumber data utama dalam penulisan ini, yaitu kitab tafsir Al-Azhar.

b. Data Sekunder

³³ Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal: 32

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer, data yang diperoleh bisa dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti atau disebut juga dengan data pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi data yang diperlukan oleh data primer seperti artikel-artikel, tulisan yang berkaitan dengan masalah penelitian dan buku yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang penulis teliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, maka teknik yang akan Penulis gunakan teknik analisis isi, yaitu pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual, dengan demikian penulis dapat memahami data dengan jelas. Al-Quran adalah sumber utama yang mereka gunakan untuk menganalisis dan mengkaji ayat lain yang berhubungan dengan pembahasan peneliti.

G. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut:

BAB I: Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan Batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian relevan, metode penelitian, sistematika penelitian.

BAB II: Bab Landasan teori, yang membahas tentang pengertian adab pembagian adab, objek adab terpuji dan pendapat ulama tentang adab. Profil Buya Hamka yang membahas tentang biografi lengkap dari tokoh karya dan kitab Tafsirnya. Metode tafsir, pengertian tafsir *tahlili* dan langkah-langahnya

BAB III: Bab ini adalah inti dari pembahasan, pada bab ini akan dijelaskan tentang deskripsi ayat, analisis dari penelitian mengenai adab kepada Rasulullah SAW, dalam tafsir Al-Azhar dan bagaimana kegunaan adab kepada Rasulullah SAW, di zaman sekarang.

BAB IV: Bab ini berisi penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan kata adab dan pendapat buya Hamka dalam menafsirkan Q,s An-Nur ayat 63, juga memuat saran-saran untuk peniliti berikutnya dan daftar pustaka.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penjelasan pada bab ini akan difokuskan adab, pengertian adab, macam-macam adab, pentingnya beradab dan pendapat Ulama tentang adab, dan membahas tentang riwayat hidup Buya Hamka. Dengan mengetahui terlebih dahulu pengertian adab baik dari segi bahasa maupun terminologi serta berbagai pendapat para ulama mengenai pengertian adab, kemudian macam-macam adab, kemudian pentingnya beradab dan pendapat Ulama tentang adab, kemudian penjelasan mengenai riwayat hidup Buya Hamka semasa hidupnya agar lebih memahami ilmu adab dan lebih mudah menganalisis adab panggilan kepada Rasulullah SAW. dalam kitab Tafsir Al-Azhar.

A. Adab

1. Pengertian Adab, Akhlak, Etika dan Moral

Adab secara umum adalah suatu norma yang menjadi tolok ukur dimana di dalamnya mencakup baik buruk tentang perilaku dan perbuatan yang digunakan saat berkomunikasi dan berinteraksi. Karena perilaku dan perbuatan yang tidak dijaga dengan baik dan tidak diperkenalkan dengan hal-hal yang baik maka akan membawa pemiliknya kepada hal yang buruk, sehingga dapat memunculkan ketidak harmonisan dalam kehidupan sehari-hari antara sesama manusia. Untuk mengetahui adab secara lebih dalam, maka penulis perlu memaparkan pengertian adab secara etimologi dan terminologi.

Dalam KBBI adab adalah sopan atau kesopanan, budi pekerti, sedangkan dalam kamus Arab-Indonesia, adab berasal dari bahasa Arab yakni - اَدَبٌ - يَأْدُبُ yang memiliki arti sopan, berbudi bahasa baik³⁴, juga berarti persoalan³⁵, pengetahuan dan pendidikan, sifat-sifat terpuji dan indah, ketetapan dan kelakuan baik,³⁶ Dalam kamus Lisan al-'Arab makna adab adalah yaitu orang-orang yang beradab sopan santun dan mempunyai tatakrama di kalangan manusia.³⁷

Adab erat kaitannya dengan tingkah laku, mempunyai budi pekerti yang baik, dalam berdiri dan duduk beradab yang baik dan terpuji. Seseorang yang menjaga budi pekerti dalam hidup akan membentuk karakter yang beradab baik karena adab adalah watak yang diusahakan, yang dapat diperoleh dari pergaulan dengan orang lain atau atas bimbingan orangtua dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan.³⁸

Ibnu Qayyim berpendapat bahwa hakikat adab adalah berperilaku dengan sifat terpuji sekaligus merupakan pengaplikasian dari apa yang diucapkan dan di katakan pula sebagai perkataan baik yang meninggalkan kesan dalam jiwa

³⁴ A.W. Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2000) hal: 462

³⁵ Abu al-Husain Ahmad ibn Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayyis al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Beirut: Dar Al-Fikri Al-Ilmiyyah, 2011), Juz I, hal: 74.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2002), hal: 200.

³⁷ Muhammad bin Mukram bin 'Ali Abū Fadl Jamal al-Din Ibnu Manzur al-Anṣari, *Lisan al-Arab*, (Bogor: Dar Alkutub, 2003), Juz I, hal: 206.

³⁸ Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *Al-Mausu'ah Al-Qura'niyyah*, terjamah Ahmad Fawaid Syadzili, "Ensiklopedia Al-Qur'an" (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2004), hal: 11

pendengar dan pembacanya serta memberikan dorongan untuk selalu mengulanginya. Adab berkaitan dengan segala perbuatan yang baik, yaitu melakukan hal-hal yang terpuji baik dalam perkataan maupun perbuatan. Golongan yang lain berpendapat bahwa adab ialah memperlakukan makhluk dengan benar/baik yang sesuai dengan kenyataan³⁹.

Adapun pendapat Buya Hamka tentang adab bahwa beliau membedakan apa yang dimaksud dengan adab dan apa yang dimaksud dengan akhlak. Adapun budi pekerti (Adab) yang baik adalah perangai dari para Rasul dan orang terhormat, sifat orang yang muttaqien dan hasil dari perjuangan orang yang 'abid. Tentang adab Buya Hamka mengutip perkataan AlFudhail bin Ayad *“Bahwasanya berteman dengan seorang yang Fajir, tetapi baik budi pekertinya, lebih kusukai dari pada berteman dengan seorang yang kuat ibadat, tetapi jahat perangainya.”*

Adapun hakikat budi itu (Akhlak), ialah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah rasikh. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya, sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi⁴⁰.

Pendapat Buya Hamka ini sejalan dengan pendapat Ustadz Adi Hidayat bahwa adab adalah nilai kemuliaan yang di dapatkan dari proses belajar kemudian membentuk peradaban. Adapun Akhlak adalah nilai kemuliaan yang

³⁹ Abū Nasr Ismail bin Hammad Al-Jauhari Al-Farabi, *Al-Sihah Taj Al-Lughah wa Sihah Al-'Arabiyah*, Juz I (Cet. IV; Beirut: Dar Al-'Ilm Li al-Malayyin, 1407 H/1987 M), hal: 82.

⁴⁰ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992,) hal: 1&4

di dapatkan melalui peroses ibadah kepada Allah SWT. yaitu fitrah dalam diri manusia sejak dia di ciptakan⁴¹.

Di samping perbedaan antara adab akhlak sebagaimana yang penulis kutip dari definisi Buya Hamka dan Ustadz Adi Hidayat ada juga kata etika dan moral yang biasa digunakan untuk menuju satu maksud yaitu perilaku atau tabiat, namun ada juga yang membedakan antara semua varian kata itu, maka perlu penulis utarakan sedikit perbedaan ataupun kesamaan antara kata itu.

Adab dan akhlak sangat sering di samakan namun melihat definisi adab sebagaimana yang di utarakan diatas maka keduanya jelas berbeda, namun meskipun sudah di bedakan antara adab dan akhlak dalam buku Akhlak Perspektif Tasawuf bahwa banyak akhlak sering di sebut dengan adab, contohnya banyak tulisan ulama yang membahas akhlak namun disebut dengan judul buku adab antara lain “karya al-Mawardi berjudul *Adab al-Dunya wa al-Din*. Juga kitab karya Hasyim Asy'ari berjudul, *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim Fima yahtaju Ilaih al-Mu'allim fi Ahwal Ta'allum wa ma Yatawaqqaf 'alaihi al-Mu'allim fiy Maqam al-Ta'lim*. Kitab berjudul *Tazkirat al-Sami' wa al-Mu'allimin fiy Adab al-'Alim wa Muta'allim*. Kata adab di sini cenderung dipakai kepada akhlak terapan yang sering dipergunakan dalam dunia

⁴¹ Adi Hidayat Official, *Perbedaan Adab dan Akhlak* – Ustadz Adi Hidayat 6:00 menit, 22 Maret 2020

pendidikan⁴². Begitu juga etika dan moral banyak di samakan dengan adab dan akhlak.

Maka adab dan akhlaq jika masih berdiri sendiri, maka pada keduanya tampak jelas perbedaannya. Namun jika kata adab dan akhlak sudah dipadukan dengan kata "islami", maka arti keduanya hampir saja sama dan sulit untuk dibedakan, karena baik adab islami maupun akhlak islami berisi ajaran berperilaku yang baik menurut Islam atau menjauhi perilaku yang bertentangan dengan roh dan ajaran Islam.

Adapun etika ada istilahnya dari istilah bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris akhlak (etika Islam) dipakai dengan istilah Islamic Ethics. Judul buku yang dalamnya membahas persoalan akhlak Islam yang ditulis dalam bahasa Inggris antara lain berjudul *Reason Tradition in Islamic* karya George F. Hourani. Dan juga buku karya Azim Nanji sebagaimana yang diedit oleh Peter dalam buku *A Companion to Ethics* berjudul *Islamic Ethics*⁴³. Kedua buku ini membentangkan dengan jelas tentang akhlak dalam Islam. Dalam hal ini nampaknya dalam bahasa Inggris istilah akhlak itu sendiri tidak ada kata yang konkrit, kecuali dalam pengertian yang hanya pendekatan makna yang kurang mencakup dan sempurna, karena makna etika sendiri ada perbedaan mendasar dengan akhlak.

⁴² Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf*, Syekh Abdurrauf As-Singkili, (Ciputat: Puslitbang Lektur, 2013), hal: 29

⁴³ Peter Singer, *A Companion Tradition in Islamic*, (New York: Cambridge University Press, 1995) hal: 50

Kata etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat⁴⁴. Poerwadarminta mengartikan dengan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Dalam hal ini dipahami, etika berhubungan dengan tingkah laku manusia. Istilah etika sebagaimana dikemukakan para ahli sesuai sudut pandang yang mereka gunakan. Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika dengan filsafat nilai dan kesusilaan tentang baik dan buruk. Etika adalah pengetahuan tentang nilai-nilai⁴⁵. Walau kelihatannya agak berbeda, namun pada dasarnya sama dengan akhlak. Menurut Ahmad Amin misalnya, akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus ditempuh oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia.

Etika adalah termasuk dalam kajian filsafat moral,⁴⁶ atau pemikiran filsafat tentang moralitas, problem moral, dan pertimbangan moral, yaitu sebuah studi yang sistematis mengenai sifat dasar dari konsep-konsep nilai baik, buruk, benar, salah yang berkaitan dengan perbuatan manusia. Dalam hal ini, paling kurang ada empat segi yang dapat digunakan untuk mengetahui etika, yakni melihat dari segi obyek pembahasannya, sumbernya, fungsinya dan terakhir dilihat dari segi sifatnya.

⁴⁴ Ahmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1980,) hal: 13

⁴⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979,) hal: 82

⁴⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Nalar religius*, (Jakarta: Erlangga, 2002,) hal: 46

Dilihat dari segi pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan bila dilihat dari segi sumbernya, maka etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Oleh karena itu sebagai sebuah produk pemikiran, ia tidak bersifat mutlak dan tidak absolut, kebenarannya tidak universal. Dilihat dari segi fungsinya, etika sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Ia berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku manusia. Karena etika sebuah konsepsi dan hasil produk pemikiran, maka dilihat dari sifatnya ia dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntunan zaman dan keadaan, kehendak seseorang dan lingkungan.

Istilah lain dari adab dan akhlak adalah moral. Moral dapat diartikan sebagai pengungkapan dapat tidaknya suatu perbuatan atau tindakan manusia diterima oleh sesamanya dalam hidup bermasyarakat⁴⁷. Frans Magnis Suseno menjelaskan kata moral selalu mengacu kepada baik buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Sedangkan norma adalah petunjuk tingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan manusia, sedangkan nilai itu sendiri terbentuk atas dasar cipta, rasa, dan karsa. Apabila suatu norma berdasarkan dan bersumber kepada agama, maka ada yang dinamakan moral zuhud dan sebagainya,⁴⁸

⁴⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991,) hal: 51

⁴⁸ *Ibid*, Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf*, hal: 33.

Di antara perbedaan moral dengan etika. Moral mengandung prinsip nilai, dan norma yang menekankan untuk berpikir sendiri (menggejala dalam masyarakat). Nilai ini mungkin bersifat kerohanian. Sedangkan etika tidak, hanya mengungkapkan nilai-nilai yang menekankan untuk berpikir sendiri saja. Menurut Quraish Shihab antara akhlak dan etika tidak dapat disamakan, karena jika etika dibatasi dengan sopan santun antara sesama manusia dan hanya berkaitan dengan perbuatan lahiriah. Sedangkan akhlak lebih luas maknanya dan cakupannya tidak hanya yang sifatnya lahiriah semata, tetapi ia meliputi hal yang sifatnya batiniah dan pikiran. Akhlak agama mencakup berbagai aspek, meliputi akhlak terhadap Allah hingga kepada sesama makhluk, baik yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa⁴⁹.

Antara etika, moral, adab dan akhlak memiliki segi-segi persamaan dalam perbedaannya, tetapi tetap menunjuk kepada perilaku seseorang. Maka dari uraian di atas dapat dipahami, antara adab, akhlak, etika dan moral mempunyai nuansa perbedaan sekaligus memiliki kaitan erat. Kesemuanya punya sumber dan titik berat yang beragam yaitu wahyu, akal dan adat kebiasaan. Akal dapat digunakan untuk menjabarkan wahyu. Agama melibatkan penggunaan akal, tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal. Sesuatu yang oleh orang Islam dipandang baik, maka dalam pandangan Allah pun baik pula. Dalam kaidah ushul fiqh juga dikenal istilah *al-'urf*, yakni adat kebiasaan yang berkembang

⁴⁹ Qurash Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996,) hal: 261.

di masyarakat, juga istilah *jalb al-masalih wa dar'al al-mafasid*, yakni menarik manfaat dari yang membawa kebaikan, dan meninggalkan yang membawa kerusakan.

Adab sangat penting untuk diketahui meskipun terhadap hal-hal yang dianggap kecil, baik dalam berbicara, perbuatan, tingkah laku, dan berbedanya keadaan tempat dan waktu akan berbeda juga adab yang seharusnya diperbuat ketika itu. Dari beberapa definisi di atas dan berbagai pandangan tentang adab, akhlak, etika dan moral yang dalam kesamaannya terdapat juga perbedaan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adab adalah perbuatan atau tingkah laku yang biasa dilakukan manusia dengan proses belajar sehingga menjadi karakter yang melekat dalam diri dan akan muncul dalam tindakan secara spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu yang bisa bernilai baik atau buruk. Adab merupakan roh Islam yang mana agama tanpa adab sama seperti jasad yang tidak bernyawa. Dan kedudukan adab dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat dan bangsanya tergantung kepada bagaimana adab dan peradabannya.

2. Macam-macam Adab

Banyak manusia yang memahami bahwa adab dan akhlaq terpuji merupakan hak khusus yang hanya diterapkan dalam bermuamalah atau berinteraksi dengan sesama makhluk saja, dan tidak diterapkan ketika bermuamalah dengan Khaliq (Allah yang Maha Pencipta). Tentu saja

pemahaman seperti ini kurang sempurna, karena sesungguhnya akhlaq yang terpuji sebagaimana harus diterapkan pada sesama, tentu saja wajib diterapkan juga pada Allah Sang Pencipta. Objek akhlak terpuji sebenarnya bukan hanya dengan manusia dan sang khalik saja, namun ada objek lain yang harus diterapkan akhlak terpuji antara lain:

1. Adab Terhadap Diri

Dalam hubungan hak dan kewajiban, seseorang manusia. mempunyai wewenang untuk menentukan sikapnya, namun pada sisi lain ia juga berhak memperoleh akibat dari perbuatannya itu. Seseorang muslim sebelum ia mengadakan hubungan baik kepada orang lain, yang pertama sekali ia mempunyai kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, karena adab terhadap diri sendiri merupakan aspek utama. Tanpa memperhatikan diri, tidak mungkin seseorang dapat berakhlak kepada orang lain. Untuk melakukan kewajiban terhadap diri harus memperhatikan beberapa hal terkait. Menurut Hamzah Ya'cub's berakhlak kepada diri dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Senantiasa memelihara kesucian.
- b. Senantiasa memelihara kerapian diri.
- c. Berlaku tenang dalam bersikap.
- d. Senantiasa menambah pengetahuan.
- e. Membina disiplin pribadi.
- f. Senantiasa patuh dan taat kepada Allah.

g. Senantiasa menerima nasihat dan pengajaran dari orang lain⁵⁰.

2. Adab Dengan Sesama

Dalam pergaulan hidup manusia tidak terlepas dari berbagai hal yang menjadi prinsip yang harus ada. nilai keluarga yang meliputi berbuat baik terhadap orang tua, jangan membunuh anak karena takut miskin dan jangan mendekati perbuatan-perbuatan keji. nilai kejujuran yaitu menepati janji kepada Allah dan kepada manusia. Maka dalam hidup seseorang tidak dapat melepaskan diri dari adanya pergaulan dengan sesama. Dalam pergaulan hidup dengan sesama manusia, diperlukan adanya kearifan agar hubungan antara sesama dapat berjalan baik dan harmonis. Di antara sifat-sifat yang perlu mendapat perhatian itu adalah sebagai berikut:

- a. Pemaaf
- b. Ukhuwah (Rasa Persaudaraan) dan
- c. Tidak membedakan antar sesama manusia⁵¹

3. Adab Kepada Allah

Sebagaimana penulis jelaskan di atas bahwa adab terpuji bukan hanya kepada sesama manusi tapi juga kepada Allah SWT, maka seorang muslim hendaknya meletakkan adab terpuji kepada Allah SWT, di atas segalanya, dan diantar adab terpuji kepada Allah adalah:

- a. Hanya menyembah Allah semata.

⁵⁰ *Ibid*, Damanhuri, *Akhlaq Perspektif Tasawuf*, hal: 180

⁵¹ *Ibid*, hal: 185

- b. Meminta tolong hanya kepada-Nya.
 - c. Berusaha selalu untuk melaksanakan perintah-Nya⁵².
4. Adab Kepada Rasulullah SAW,

Bagian kedua dari dua kalimat syahadat adalah bersaksi bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah utusan Allah SWT, maka objek adab terpuji juga harus di letakkan kepada Rasulullah SAW, dan adab terpuji kepada Rasul antara lain:

- a. Taat dan beriman kepada Rasul SAW.
- b. Memanggil dengan Sebutan Kehormatan.
- c. Membela dan melanjutkan perjuangan Rasul SAW⁵³.

Sebagai seorang muslim tentunya banyak yang harus di perhatikan sebagai objek akhlak terpuji dan bukan hanya kepada empat poin di atas namun termasuk juga kepada guru, orangtua, Al-Qur'an dan juga ilmu, itu semua adalah objek akhlak terpuji bagi seorang muslim.

3. Pentingnya Beradab dan Pendapat Ulama Tentang Adab

a. Pentingnya Beradab

Dalam kitab *Adabu al-'Alim wa al- Muta'allim* karya KH. Hayim Asy'ari dimana beliau mengutip dari pendapat imam Syafi'i menjelaskan tentang pentingnya kedudukan adab dalam Islam. Imam Syafi'i mengatakan

⁵² Saproni, *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Riau: Bina Karya Utama, 2015, hal: 12

⁵³ *Ibid*, hal: 15

bahwa mengejar adab sama halnya dengan seorang ibu yang sedang mengejar anak satu-satunya yang telah hilang.⁵⁴

Menurut KH. Hasyim As'ari, ketauhidan mewajibkan wujudnya iman. Sehingga apabila ada seseorang yang tidak beriman, maka dirinya tidak bertauhid. Dan iman mewajibkan adanya syari'at, sehingga apabila seseorang tidak memiliki syari'at pada dirinya, maka dirinya tidak beriman dan tidak bertauhid. Dan syari'at mewajibkan adanya adab, sehingga barang siapa yang tidak memiliki adab, maka dirinya tidak ada syari'at, tidak beriman, dan tidak ada tauhid pada dirinya. Dengan demikian dapat diketahui betapa pentingnya kedudukan sebuah adab dalam Islam.⁵⁵

Dalam hal ini Prof. Syekh Muhammad Naquib Al-Attas juga menyampaikan secara rinci tentang konsep adab dalam islam, dimana adab merupakan pengenalan serta pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang, dalam rencana susunan berperingkat martabat dan derajat, yang merupakan suatu hakikat yang berlaku dalam tabiat semesta. Pengenalan disini berarti ilmu. Sedangkan semesta PONOROGO pengakuan berarti amal. Sehingga adanya pengenalan tanpa disertai pengakuan seperti halnya ilmu tanpa adanya amal. Begitu pula sebaliknya, adanya pengakuan tanpa disertai pengenalan seperti amal tanpa ilmu. Sehingga Syekh

⁵⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011), hal: 48

⁵⁵ Sugianto, *Pendidikan Kita Pendekatan Teori dan Praktik* (Bogor: Guepedia, 2013), hal: 83.

Muhammad Naquib Al- Attas mengatakan "*Keduanya sia-sia karena yang satu mensifatkan keingkaran dan keangkuhan, dan yang satu lagi mensifatkan ketiadasedaraan dan kejahilan*".⁵⁶

b. Pendapat Ulama Tentang Adab

Banyak tokoh dari ulama-ulama muslim yang berkomentar bagaimana pendapat mereka tentang adab, diantaranya:

1. Lukmanul Hakim

Ketika Lukmanul hakim ditanya oleh anaknya “Ayah hal apa satu yang paling baik bagi manusia” maka Lukmanul hakim menjawab “agama”, kalau dua? “agama dan harta”, kalau tiga? “agama, harta dan rasa malu”, kalau empat? “agama, harta, rasa malu, dan akhlak yang baik”, kalau lima? “agama, harta, rasa malu, akhlak yang baik dan dermawan”, kalau enam? Maka jawab Lukman “wahai anakku jika kelima hal tersebut terhimpun dalam diri seseorang dia adalah seorang yang berhati suci, bertakwa, kekasih Allah, dan terjauhkan dari setan”⁵⁷.

2. Al-Khawarizmi

Al-Khawarizmi, matematikawan mengatakan, "Seorang manusia bila dihiasi dengan akhlak yang mulia, maka dia telah mempunyai angka 1 dalam hidupnya. Bila ia juga dikaruniai wajah yang cantik atau

⁵⁶ Pepen Irfan Fauzan, Yusup Tajri, dan kinkin Syamsudin, *KH. Aceng zakaria Ulama Persatuan Islam* (Garut: LPPM STAI Persis Garut, 2021), hal: 56.

⁵⁷ Al-Ghazali, *Percikan Ihya Ulumuddin, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Jakarta; Mizan, 2014, hal: 19

tampan ditambah O pada angka satu yang sebelumnya maka menjadi 10. Seterusnya bila dia mempunyai harta maka ditambahi lagi O pada angka sebelumnya, maka jadilah 100. Seterusnya bila dia memiliki nasab keturunan yang mulia, maka ditambahi O pada angka sebelumnya maka menjadi 1000. Nilai O yang ada pada sifat dan ciri-ciri tambahan manusia itu akan terus meningkat berlipat ganda. Tetapi alangkah ruginya jika nilai 0 tersebut semakin meningkat tapi tidak bersandar pada angka 1 yang berada di depannya.⁵⁸

3. Husein Ja'far Al-Hadar

Sekiranya lenyap akhlak dalam diri seseorang, maka tiadalah nilai kehidupan seseorang, walaupun disulami beribu kemuliaan.⁵⁹

4. Ibnu Abbas

Setiap bangunan memiliki pondasi, dan pondasi islam adalah akhlak yang baik.⁶⁰

B. Riwayat Hidup Buya Hamka

1. Biografi Buya Hamka

Nama lengkap dari Buya Hamka ialah H. Abdul Malik Karim Amrullah, dari berbagai kalangan selalu memanggil dengan nama panggilan Buya Hamka. Buya Hamka dilahirkan di Ranah Minangkabau, desa Kampung Molek, Nagari Sungai Batang, di tepian danau Maninjau, Luhak Agam, Sumatera Barat 17

⁵⁸ Husein Ja'far, *Tuhan Ada Di Hatimu*, Bandung: Mizan Publika, 2021. Hal: m108

⁵⁹ *Ibid*, hal: 109

⁶⁰ *Ibid*, Al-Ghazali, *Percikan Ihya Ulumuddin*, hal: 19

Februari 1908 M / 14 Muharram 1326 H.⁶¹ dia meninggal di waktu umur tujuh puluh tiga tahun dihari Jum'at pukul 10:41 ditanggal 24 Juli 1981 M tepat di 22 Hari Ramadhan 1401 H, menghembuskan nafas terakhirnya di Rumah Sakit Pusat Pertamina. bapaknya ialah kiai Islam dikenal dengan Dr. H. Abdul Karim anaknya Muhammat Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh alias Haji Rasul pembawa paham-paham pembaharuan Islam di Minangkabau khususnya dan disekitar Sumatera lainnya waktu itu dengan panggilan kaum termuda. Pergerakan yang dipikulnya yaitu melawan ajaran rabithah, yang dihadiri oleh kiai atau tuan guru dalam ingatannya, salah satu sistem yang dilewati oleh penganut-penganut yang terikat apabila dia hendak mulai melakukan suluk. Setelah itu dia mengutarakan pendapat-pendapat yang beda yang berkenaan masalah-masalah khilafah.⁶²

Nama kecilnya adalah Abdul Malik, sedangkan Karim berasal dari nama ayahnya, Haji Abdul Karim dan Amrullah adalah nama dari kakeknya, Syeikh Muhammad Amrullah. Jadi nama asli beliau yang dikasih oleh bapaknya Abdul Malik, suatu proses ditambahnya nama hajinya sesudah pulang dari melakukan rukun Islam yang kelima, pada waktu itu diketahui dengan nama Haji Abdul Malik. Sementara tambahan nama di pundaknya dengan diambil nama bapaknya Karim Amrullah. Peroses singkatan Namanya dari Haji Abdul Malik

⁶¹ Hamka, *Angkatan Baru*, (Jakarta:Gema Insani 2016), hal: 83

⁶² Herry Muhammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Geman Insani 2006), hal: 60

anaknya Abdul Karim Amrullah dijadikan Hamka sangat berkaitan dengan nama aktivitas Hamka disebut tulisannya.⁶³

Nama ibu Buya Hamka Siti Syafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang punya gelar Bagindo Nan Batutah. Dalam pernikahannya ini Syafiyah diberikan empat orang anak (Hamka, Abdul Kudus, Asman beserta Abdul Muthi) asal geneologis ini dapat dikenal, bahwa ia berasal dari keluarga yang nurut agama dan mempunyai ikatan dengan generasi baru Islam dari Minangkabau pada terakhir abad XVIII dan permulaan abad XIX. Oleh karena demikian itu, didalam silsilah Minangkabau dia berasal dari adat Tanjung, seperti adat ibunya.⁶⁴

Ketika berumur enam tahun (1914) Hamka ikut bapaknya ke Padang Panjang, diwaktu berumur tuju tahun masuk dipendidikan desa beserata malamnya belajar mengaji beserta bapaknya sendiri sampai khatam. awal tahun 1916 terakhir tahun 1923 beliau telah mengenyam agama disekolah-sekolah diniyah school beserta Sumatera Tawalib Padang Panjang yang dikepalai oleh ayahnya sendiri. ilmu yang dia dapat dikeluarganya sendiri tak begitu mengendap dalam hati Hamka, hal demikian dikarenakan Hamka dididik dengan disiplin yang begitu keras, metode ini yang bikin hamka merasa ditekan dalam menuntut pelajaran⁶⁵.

⁶³ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hal: 225.

⁶⁴ Haidar Musthafa, Hamka, *Sebuah Novel Biografi*, (Tangerang: Imania, 2017), hal: 23

⁶⁵ *Ibid*, hal: 29

Pada usia 7 sampai 10 tahun, Hamka diketahui dengan nama anak jahat. Masyarakat sangat mengenalnya, selain sebagai poran anak kiai dia juga 'anak yang begitu nakal'. Hamka lebih suka mengganggu temannya, Hamka juga suka menonton tayangan dekat panggung secara sembunyi-sembunyi, seumpama dengan menyelinap tidak membayar. Hamka seperti anak yang begitu nakal disahkan oleh A.R Sutan Mansur, dia yang sangat terpengaruh dalam pertumbuhan diri Hamka seperti seorang dewasa⁶⁶.

Ayah Buya Hamka tidak merasakan lega dengan sistem pengajaran yang tidak sediakan pengajaran agama Islam di pendidikan. Oleh karna itu Hamka masuk belajar agama pada waktu sore hari ke pendidikan Diniyah yang ada di pasar Usang, Padang Panjang, yang dibangun oleh Zainuddin Lebay el-Yunisi. walaupun Hamka sudah dimasukan belajar pada waktu sore hari, Ayahnya tidak merasa puas. Untuk memuaskan hasrat dibentuk anaknya jadi seorang kiai, maka Hamka diberikan ayahnya ke Madrasah Thawalib yang dibangun sendiri. pendidikan ini pada awalnya merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang mengenal seperti nama Surau Jambatan Besi sebelum diperbaki tahun 1918.

Pendidikan Thawalib Bersama Diniyah memberikan pengaruh begitu besar kepada Hamka dalam hal ilmu pengetahuan. Sekolah yang mula-mula memaknai sistem klasikal didalam belajarnya di padang panjang waktu itu. Namun buku-buku yang dipakai masih buku-buku lama dengan cara

⁶⁶ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Penamadani, 2004,) hal:40

penghafalan dan menurut istilah Hamka sangat memeningkan kepalanya, keadaan seperti ini membuat Hamka bosan, menghabiskan waktunya di perpustakaan umum milik Zainuddin Lebay el-Yunisi dan Bagindo Sinaro⁶⁷.

Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas dua disekolah desa⁶⁸, lalu sekolah agama yang ia jalani di padang panjang dan parabek juga tidak lama, hanya selama tiga tahun⁶⁹. Walaupun pernah duduk dikelas VII, akan tetapi ia tidak mempunyai ijazah dari sekolah yang pernah diikutinya, tak satupun sekolah yang dapat ia selesaikan. Setelah itu saat usia menginjak umur 10 tahun, Hamka lebih memilih mendalami ilmu agama di sumatera Thawalib di Padang Panjang, sekolah islam yang didirikan Ayahnya sekembalinya dari Mekkah sekitar tahun 1906. Di sekolah itu, Hamka mulai serius mempelajari Agama Islam serta bahasa Arab. Sejak kecil Hamka memang dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu. Selain di sekolah ia juga menambah wawasannya di surau dan masjid dari sejumlah ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansyur, R. M. Surjo pranoto, dan Ki Bagus Hadikusuma. Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Hamka sampai akhir hayatnya tidak pernah tamat sekolah, oleh sebab itulah beliau tidak pernah mendapat penghargaan atau ijazah dari Pendidikan yang di gelutinya⁷⁰.

⁶⁷ *Ibid*, hal: 41

⁶⁸ Irfan Hamka, *Ayah, (Kisah Buya Hamka)*, (Jakarta: Republika, 2013), hal: 289.

⁶⁹ *Ibid*, hal: 41

⁷⁰ *Ibid*, hal: 223

Kegagalan Hamka di Pendidikan, ternyata tidaklah membuat beliau terhalang untuk maju, beliau berusaha mengambil ilmu pengetahuan sebanyak mungkin, dengan jalan kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri. Karna bakat dan otodidaknya dia bisa mencapai ketenangan dalam berbagi bidang ilmu dengan lebihluas, baik pemikiran klasik arab ataupun barat. Karya berfikiran barat dia dapatkan melalui hasil memaknai menjadi Bahasa arab. melalui bahasa pula Hamka dapat menulis dalam bentuk apa saja. Ada novel, puisi, tasawuf, cerpen, dan artikel-artikel mengenai dakwah. Bakat menulis nampaknya memang sudah dibawa nya sejak kecil, yang diwarisi oleh ayahnya, yang selain tokoh ulama dan penulis, terutama Ummah, yang berarti umat dan khatib.

Di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. sejak masih enam belas tahun (pada tahun 1924), ia sudah meninggalkan minangkabau, menuju jawa. Pada awalnya, kunjungannya ke jawa hanya ingin mengunjungi kaka iparnya A.R. st Mansur dan kakanya Fatimah yang tinggal di pekalongan. Ketika minta izin ayahnya melarang untuk berangkat, karna khawatir akan pengaruh paham komunis yang mulai berkembang saat itu. Akan tetapi karna melihat demikian bulat keinginan anaknya untuk menambah pendidikan pengetahuan serta yakin anaknya tidak akan terpengaruh, maka diizinkanlah berangkat ke Yogyakarta serta pekalongan. Sesampainya di Yogyakarta, ia tidak langsung ke pekalongan, ia diam bersama adik bapanya ja'far Abullah di

desa Ngampilam. Bersama dengan pamannya, ia diajak mempelajari kitab-kitab klasikal dengan beberapa ulama pada saat itu⁷¹.

Ketika di Yogyakarta Hamka mempelajari pergerakan-pergerakan Islam dari H. S. O Tjokro Aminyoto, H. Fakhruddin, M. R. Suryo Pramoto dan iparnya A.R St. Mamsur. Disini ia mendapat semangat baru untuk mempelajari Islam. Ia banyak belajar dari iparnya, baik tentang Islam yang dinamis maupun politik. Disini ia diperkenalkan dengan ide-ide pembaharuan Jamaludin Al-Afghani, Muhamad Abduh, serta Rasyid Ridha selalu berupaya mendorong kebekuan ummat. Perkenalannya dengan ide-ide pemikiran al-Afghhni, Abduhh, dengan tafsir Qur'an darinya. Sedangkan dengan O. H. S. Tjokro Amicoto ia kerja tentang islam serta Sosialisme⁷². Di tanah jawa itulah Hamka menemukan agama Islam itu sesuatu yang hitup. Ia belajar lebih tentang Islam, akan tetapi Islam yang datang di pulau jawa itu jauh berrbeda dari apa yang di pelajarnya waktu di Padang Panjang. Di pulau jawa dia juga tahu bagaimana detailnya ajaran komunis yang ada di Sumatra barat.

Pada Febuari 1922 Hamka pergi ke Mekah dan july 1927 ia pulang ke medan. Dia sempat bermukim di Mekah selama 6 bulan, bekerja pada sebuah pencetakan, dan setelah itu baru dia pulang ke negri asalnya. Dan pada akhir 1927 itu R A. Sutan Mamsur singgah di medan ketika pulang membangun

⁷¹ *Ibid*, hal: 61.

⁷² *Ibid*, hal:, 43.

Muhamadiyah di Aceh. Beliau di Medan serta membawa Hamka pulang ke kampung, yang waktu itu menjadi guru agama di sebuah perkebunan⁷³.

Pada tahun 1928 Kongres Muhammadiyah ke 18 di Solo Turut dihadiri oleh Hamka dan pulang dari sana dia turut membangun Pimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang, sejak itu pula karir dalam organisasi itu mengajak dari kedua bagian taman pustaka serta ketua tabligh sampai menjadi pimpinan cabang Muhammadiyah Padang Panjang. Sebelum kepergiannya ke solo dia juga membangun Muhammadiyah di Pagar Alam, Palembang serta sekembali dari kongres Solo dia juga mendirikan Muhammadiyah di Kaitan, Kurrai Taji. Tahun itu juga dia membuat Kembali Sumatra Tawalib yang pada saat itu dituduh tersangka melakukan kerusakan komunis di belanda. Dia juga diperintahkan ke mana-mana membuat tabligh, pidato dalam rapat-rapat Muhammadiyah. Pada Tahun ini juga ia mengeluarkan buku romanya yang awal dengan tema sibariyah. Buku ini diciptakan dalam bahasa minang. pada waktu demikian pula ia mengepalai majalah 'kemajuan masa' yang diterbitkan hanya pada tahun 1929 keluaran buku-bukunya *Agama dan wanita, Penegak Islam, Adat Minangkabau serta Agama Islam, Kepentingan Tabligh Serta al-Ayat Mi'raj*⁷⁴

Pada lima April 1929 dia Menikah dengan Siti Raham siti Endang Sutan (anak ibunya). Dia sendiri baru berumur 21 tahun serta istrinya lima bellas tahun. Dari perkawinannya dengan Sitti Raham, ia di berikan 11 orang anak.

⁷³ Hamka, *Angkatan Baru*, (Jakarta: Gema Insani), hal: 84

⁷⁴ *Ibid*, Haidar Mustafa, *Hamka*, hal: 385

Antara lain Hisyam (meninggal usia 5 tahun), Zaky, Rusdy Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fatiyah, Hilmi, Afif dan Syakib. Setelah istrinya meninggal dunia, satu setengah tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1973, ia menikah lagi dengan seorang perempuan asal Cirebon, Yaitu Hj. Siti Khadijah⁷⁵.

Tahun 1930 mulailah ia mengarang pada. '*pembela islam*' bandung dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hasan dan lain-lain. Ketika ia pindah ke makasar diterbitkannya majalah 'al-Mahdi'. di utus oleh cabang Muhamadiyah Padang Panjang mendirikan Muhamadiyah di bengkalis. Dari sana langsung menghadiri kongres Muhamadiyah ke-20 di Yogyakarta ke makasar menjadi Muballigh Muhamadiyah dalam tugas Khusus Menggerakkan semangat menyambut kongres Muhamadiyah ke-21 Mei 1932 Makasar. Pada tahun 1933 menghadiri kongres Muhamadiyah Semarang, tahun 1934 kembali ke Padang Panjang dan turut bersama ayah dan gurunya A.R Sutan Mansur dan wakil P.B H Mukhtar menghadiri konprensi Sibolga dan sejak itu pula ia menjadi anggota majlis konsul Muhamadiyah Sumatra sampai pindahnya ke Medan.

Setelah ia kembali ke Sumatera Barat tahun 1935 dan tahun 1936 pergilah ia ke Medan disana ia mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemashuran sebelum perang, yaitu '*Pedoman Masyarakat* Majalah ini dipimpinnya sendiri setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu seketika bala tentara jepang masuk. Di zaman itulah banyak terbit karangan-karangannya dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf, dan roman.

⁷⁵ *Ibid*, Irfan, Hamka, *Ayah*, hal: 291.

Ada yang ditulis di *'Pedoman Masyarakat* dan ada pula yang di tulis lepas. Waktu itu jugalah keluar romannya *'Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck'*, *'Di Bawah Lindungan Ka'bah'*, *'Merantau ke Deli'*, *'Terusir'*, *'Keadilan Ilahi'*, 'dan Lain-lain. Dalam hal Agama dan Filsafat dan ialah *'Tasawuf Moderen'*, *'Filsafat Hidup'*, *'Lembaga Budi'*, *'Pedoman Muballigh Islam'*, Dan lain-lain.

Hamka lahir dan tumbuh ketika sedang gencar-gencarnya muncul gerakan pembaharuan Islam yang diplopori oleh empat putra minang yang dikenal sebagai kaum pembaru dari kalangan kaum muda. Mereka melakukan gerakan pemurnian dan pembersihan ajaran Islam dari perkara-perkara *bid'ah*, *Syirik*, *Khurafat*, *Tahayul*, *mitos dan tradisi setempat* yang bertentangan dengan ajaran murni Islam. Empat tokoh itu antara lain Haji Karim Amrullah (Ayah Hamka), Syaikh Taher Jalaludin, Syaikh Muhammad Djamil Djambek dan Haji Abdullah Ahmad. Tujuan pembaharuan yang mereka lakukan adalah untuk membersihkan ajaran- ajaran agama Islam dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tuntunan Islam.

Pada tahun 1942, jepang mendarat ke kota medan, dan kehadiran jepang ini tidak sedikit membawa perubahan. Majalah pedoman masyarakat diberangus. Bendera merah putih tidak boleh dinaikkan lagi. Segala bentuk persyarikatan dan perkumpulan dilarang. Semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan perang Asia Timur Raya. Hampir semua masyarakat kecewa dengan keadaan ini. Namun, Hamka memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah jepang. Sebagai tokoh Muhammadiyah

dan pemuka masyarakat, Hamka diangkat sebagai anggota Syu Sangi Kai, Dewan Perwakilan Rakyat, pada tahun 1944. Dalam kedudukan ini, Hamka diminta pertimbangan oleh pemerintah Jepang untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dari kalangan umat Islam. Posisi ini menempatkan Hamka sebagai anak emas Jepang.

Tak pelak lagi, keadaan ini membuat Hamka menjadi tersisih dari masyarakat Medan, bahkan oleh organisasinya yakni Muammadiyah. Keritik dan sumpah serapah dimuntahkan kepadanya, sehingga membuat Hamka memakai istilahnya sendiri '*Lari Malam*' dari kota Medan. Rusydi menyebut peristiwa yang di alami Hamka itu sebagai suatu kejatuhan yang sangat pedih dan menyakitkan.⁷⁶

2. Karya-Karya Buya Hamka

Pada tahun 1925 buya Hamka kembali ke Padang Panjang. Pada saat tersebut mulailah tumbuh bakatnya sebagai penulis. Buku yang pertama ditulisnya yang berjudul '*Khatibul Ummah*'. Ditahun 1928 terbitlah buku romanya yang awal dalam bahasa Minang kabau berjudul '*Si Sabriyah*'. Pada saat itu pula ia menjadi pemimpin majalah '*Kemauan Zaman*' yang keluar hanya sebahagian nomor. di tahun 1929 terbitlah tulisan-tulisannya, '*Agama dan wanita*', '*Pembela Islam*', '*Adat Minang kabau dan Agama Islam*', '*Kepentingan Tabligh*', '*Ayat-ayat Mi'raj*', lumayan banyak lagi tulisan-tulisan

⁷⁶ Haidar Mustafa, hal: 417.

yang dikarang buya Hamka, baik dibidang Sastra, partai, sekolah, Maupun Agama.⁷⁷ Karya Buya Hamka sangat banyak diantaranya sebagai berikut:

1. Karya-karya Hamka Dibidang Sastra

- a. Kenang-kenangan hidup,, 4 Jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- b. Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958.
- c. Tenggelamnya kapal Van der Wick, Cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- d. Laila Majnun, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
- e. Dibawah Lindungan Ka'bah, cet. 7, Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
- f. Terusir, Jakarta: Firman Pustaka Antara, 1950.
- g. Dijemput mamaknya, cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1962.
- h. Majalah Tentara, 4 Nomor, Makasar: Balai Pustaka, 1932.
- i. Majalah al-Mahdi, 9 Nomor, Makasar: Balai Pustaka, 1932.
- j. Majalah Semangat Islam, Makasar: Balai Pustaka, 1943.
- k. Majalah Menara, Padang Panjang: Balai Pustaka, 1946.

2. Karya-karya Hamka dalam Bidang Kegunaan Islam

- a. Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, Jakarta: Tintamas, 1965
(awalnya merupakan naskah yang disampaikan pada orasi ilmiah sewaktu menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Mesir, pada 21 Januari 1958).

⁷⁷ Hamka, *Tasawuf Modren*, hal: 1

- b. Studi Islam, Aqidah, Syariah, Ibadah, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
- c. Perkembangan kebatilan di Indonesia, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
- d. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- e. Ghirah dan tantangan terhadap Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- f. Kebudayaan Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- g. Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- h. Islam dan Adat, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1929.
- i. Kepentingan Melakukan Tabligh, Padang Panjang: Anwar Per Rasyid, 1929. an UIN Mataram
- j. Sayyid Jamaludin al-Afghani, Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
- k. Agama dan Perempuan, Medan: Cerdas, 1939.
- l. Pedoman Muballigh Islam, cet. 1, Medan: Bukhandel Islamiah, 1941.
- m. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
- n. Revolusi Agama, Padang Panjang: Anwar Rasyid, 1946.
- o. Tinjauan Islam Ir. Soekarno, Tebing Tinggi: 1949.
- p. K.H A. Dahlan, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
- q. 1001 Tanya Jawab Tentang Islam, Jakarta: CV. Hikmat, 1962.

- r. Hak-hak asasi manusia dipandang dari segi Islam, Jakarta: Bulan Bintang 1968.
 - s. Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau, Padang: Minang Permai, 1969.
 - t. Hubungan Antara Agama dengan Negara Menurut Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970.
 - u. Islam, Alim Ulama dan pembangunan, Jakarta: Pusat dakwah Islam Indonesia 1971.
 - v. Islam dan Kebatinan, Jakarta: Bulan Bintang 1972.
 - w. Mengembalikan Tasawuf ke pangkalnya, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
 - x. Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini, PJakarta: Bulan Bintang, 1973. Mataram.
 - y. Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
 - z. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
3. Karya-karya Hamka dibidang Pendidikan
- a. Lembaga Hikmat, cet. 4. Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
 - b. Dari lembah cita-cita, cet.4, Jakarta: Bulan Bintang, 1967
 - c. Filsafah Hidup, cet. 3, Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1950.
 - d. Filsafah Ideologi Islam, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
 - e. Pelajaran Agama Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.

- f. Perkembangan Tasawuf dari abad ke abad, cet. 3, Jakarta: Pustaka Islam, 1957.
- g. Pribadi, Jakarta: Bulan Bintang, 1959.
- h. Pandangan Hidup Muslim, Jakarta: Bulan Bintang, 1962.
- i. Lembaga Hidup, cet. 6, Jakarta: Jayamurni, 1962 (Kemudian dicetak ulang disingapura oleh Pustaka Nasional dalam du kali cetakan, pada tahun 1995 dan 1999)
- j. Bohong di Dunia, cet. 1, Medan: Cerdas, 1939.
- k. Urat Tunggang Pancasila, Jakarta: Keluarga, 1951.
- l. Cemburu, Jakarta: Firma tekad, 1962.
- m. Angkatan Baru, Jakarta: Hikmat, 1962.
- n. Ekspensi Ideologi, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- o. Lembaga Budi, cet. 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- p. Tasawuf Moderen, cet. 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

3. Kitab Tafsir Al-Azhar

1. Awal Mula Kitab Tafsir al-Azhar

Tafsir Hamka diberi nama dengan nama Al-Azhar mirip dengan nama Masjid yang dibangun pada tanah kampung halamannya, Kebayoran Baru. Nama ini diberikan oleh Syaikh Mahmud Syalthuth dengan keinginan agar benih ilmunya dan berpengaruh intelektual berkembang di Indonesia. Jikalau dibahas sebelumnya, kandungan tafsir Al-Azhar, sebenarnya bermula dari dakwah ataupun kuliah di pagi hari Hamka yang dilontarkan di Masjid

Agung al-Azhar, Jakarta, dari sejak tahun 1959. Kepuasan Hamka mengenai tafsir Al-Qur'an sesudah melaksanakan sholat subuh tersebut selanjutnya dimuat secara berturutan dalam majalah Gema Islam yang diketuai oleh Jendral Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.⁷⁸ Meskipun di perjalanannya, Hamka kemudian meneruskan dan menyelesaikannya tafsir tersebut didalam tahanan kerana ditangkap oleh penguasa orde baru selama dua tahun.

Sebagaimana pengakuan Hamka tersendiri dalam pendahuluannya bahwa diberinya nama karya tafsirnya tersebut dengan tafsir Al-Azhar dilatar belakangi beberapa aspek, diantaranya merupakan bahwa tafsir tersebut adalah pengajian di Masjid Agung Al-Azhar itu sendiri, dan alasan yang kedua adalah merupakan sebuah kehormatan yang berbentuk piala dan bentuk terimakasih kepada Al-Azhar Mesir yang sudah memberikan jabatan ilmiah yang disebutkan Ustadziah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa).⁷⁹

2. Metode Penyusunan kitab Tafsir Al-Azhar

Metode atau cara menafsirkan yang dipakai didalam tulisan Tafsir Al-Azhar tersebut merupakan metode tafsir *tahlili* (cara pengamat). Tulisan-tulisan tafsir yang memakai cara *tahlili* pada umumnya memakai metode menafsirkan sesuai dengan rentetan surah ataupun ayat yang tercantum

⁷⁸ Yunun Yusup, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hal: 53-54.

⁷⁹ Husnul Hidayati, *Metoddologi Kontekstual Al-Azhar Karya Hamka*, dalam Jurnal El-Umda Jurnal Ilmu Al-Qur'an dann Tafsir, Vol I, No, I (Mataram:Uin Mataram, 2018), hal: 30

dalam mushaf Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga dibuat secara berurutan diawali dari Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

Cara atau metode *tahlili* merupakan suatu cara tafsir yang dipakai oleh para mufassir untuk menerangkan makna dan tujuan ayat-ayat Qur'an dari bermacam aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan rentetan ayat-ayat yang tertulis didalam mushaf Qur'an, mulai pembahasan kosa kata *asbab an-Nuzul*, munasabah ayat, dan menerangkan arti yang ada didalam ayat-ayat yang sesuai dengan kecendrungan beserta keilmuan mufassir.⁸⁰

Biarpun memakai cara tahlili, didalam Tafsir Al-Azhar kelihatannya Hamka tidak begitu banyak melontarkan penekanan pada penjelasan arti kata per kata. Hamka banyak memberikan tekanan pada pemahaman ayat-ayat Qur'an secara keseluruhan. Sesudah memberikan arti kata makna ayat tersebut, Hamka selalu langsung memberikan arti dan arah yang ada di dalam ayat yang menafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan kosa kata walaupun ada, jarang ditemui.⁸¹

Metode penulisan tafsir yang dipakai adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surat Al-Fatihah sampai kepada surat An-Nas. Metode ini disebut metode *Tahlili*. Secara bahasa metode ini bersifat analisis. Semua objek penafsiran dikupas secara terperinci dan teratur

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Mizan, 1993), hal: 117.

⁸¹ Yunan Yusup, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka*, hal: 23-24

(regular). Adapun metode penulisan yang dilakukan pada saat menafsirkan adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Menuliskan ayat dan terjemahannya
- b. Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya
- c. Menyebutkan Sebab Al-Nuzul dari ayat bersangkutan kalau ada
- d. Menyebutkan tafsir bi Al-Qur'an, hadits dan qaul sahabat dan tabi'in
- e. Menyebutkan sirah Nabi, sahabat dan para shalihin kalau ada
- f. Mengemukakan perbedaan pandangan para mufasir
- g. Mengkorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang
- h. Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya.
- i. Menyebukan syair-syair kuno
- j. Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya.⁸²

Sistematika penulisan tersebut merupakan kesimpulan penulis yang bersipat sementara. Penulis tidak sempat membaca tafsir ini seluruhnya. Sehingga membuka kemungkinan lain untuk mengkritisi dan mengubahnya atau mungkin menambahkannya.

⁸² Saiful Amin, *Profil Mufassir Al-Qur'an*, Langkah Taktis Penafsiran Hamka, (Yogyakarta: Pustaka Insan madani, 2008), hal: 212.

3. Sistematika Penulisan Tafsir Azhar

Didalam menyusun Tafsir Azhar, Hanka memakai system pribadi yang akan diberikan penjelasan sebagai berikut:

- a. Pendapat susunan menafsirkan, Buya Hanka memakai cara tartib utsmani iyalah penafsiran ayat secara berturut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmani*, yang diawali dari Surah Fatihah sampai dengan Surah *An-Nas*. Cara menafsirkan yang demikian disebut juga dengan cara *tahlili*.
- b. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.⁸³
- c. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah al-Fatihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah. Dan Surah al-Takatsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.⁸⁴
- d. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat, satu sampai lima ayat, dengan terjemahan bahasa

⁸³ M. Federpiel, *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia*, Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1996), hal: 141 dan 143.

⁸⁴ Selengkapnya lihat kitab *Tafsir Al-Azhar* Karya Buya Hamka.

Indonesia bersamaan dengan teks Arabnya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.⁸⁵

- e. Dalam Tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.
- f. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan. Sebagai contoh yakni dalam pembahasan tentang Surah Al-Fatihah sebagai rukun sembahyang, hadis tentang imam yang membaca Surah al-Fatihah dengan jahr, hendaklah makmum berdiam diri mendengarkan. 'Dari Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah saw, berkata: sesungguhnya imam itu lain tidak boleh dijadikan menjadi ikutan kamu, maka apabila dia telah takbir, hendaklah kamu takbir pula dan apabila ia membaca, maka hendaklah kamu berdiam diri.' (Diriwayatkan oleh yang berlima, kecuali al-Turmudzi, dan berkata Muslim: hadis ini shahih).⁴⁴
- g. Dalam tiap surah, Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan. Contohnya dalam Surah al-Fatihah terdapat tema antara lain: Al-Fatihah sebagai

⁸⁵ *Ibid*, hal: 140

rukun sembahyang, Di antara jahr dan sir, Dari hal amin, Al-Fatihah dengan Bahasa Arab.

Dalam bahasan tafsirannya, terkadang Hamka tambahkan sair. Umpamanya didalam menafsirkan Surah Fatihah ayat empat: diterangkan di dunia ini tidak ada pembalasan yang sebenarnya dan di sini tidak ada perhitungan yang adil. Sebagaimana dikatakan dalam sair yang ditulis, yang artinya: *Dan Mata keridhaan gelap tidak melihat cacat, sebagai juga mata kebencian hanya melihat yang buruk saja.*⁸⁶

- h. Di dalam Tafsir Al-Azhar, nuansa Minang penulisnya tampak begitu dekat. Sebagai umpama ketika Buya Hanka dalam menafsirkan surah 'Abasa ayat 31-32, yaitu:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا مَتَاعًا لَكُمْ وَلَا نَعَامِكُمْ

Artinya: *'Dan buah-buahan beserta rumput-rumputan (31) untuk kebahagiaan dan untuk hewan-hewan peliharaanmu (32).*⁸⁷

Buya Hamka dalam menafsirkan ayat di atas dengan: 'Berpuluh macam buah segar yang bisa dicicipi oleh seseorang, dari sejak delima, buah anggur, buah apel, berjenis pisang, berjenis mangga, dan bermacam-macam buah-buahan yang timbul dilingkungan beriklim panas sebagai papaya, nanas, buluan, duren, duku, langsung, buah sawo, dan lain-lain, dan

⁸⁶ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 21 November 1982), Jilid 1, hal: 100

⁸⁷ *Ibid*, hal: 585.

berbagai macam rumput-rumputan pula untuk makanan hewan pliharaan yang dipelihara oleh seseorang tadi',

Dalam menafsirkan itu terasa sekali nuansa Minangnya yang merupakan salah satu budaya Indonesia, seperti umpama buah-buahan yang ditemukan, iyalah paok, buluang, duren, duku, dan langsung. Nama buah-buahan tersebut itu merupakan buah-buahan yang tidak timbul di Timur Tengah, tetapi juga banyak tumbuh dinegara kita.

4. Corak Penafsiran Tafsir Al-Azhar

Jika dilihat dari berbagai macam rupa tafsir yang ada dan berkembang luas sampai sekarang, Tafsir Al-Azhar bisa dipakai kedalam corak tafsir *adab ijtima'i* menafsirkan ayat-ayat Qur'an sesuai dengan keadaan sosial dan adat budaya masyarakat pada saat itu supaya hidayah-hidayah dari Qur'an gampang kita paham dan dikerjakan oleh semua golongan masarakat.

Tafsir budaya kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) iyalah corak tafsir yang menjelaskan hidayah-hidayah Qur'an yang bersangkutan langsung dengan kehidupan masarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi penjelasan-penjelasan yang berusaha untuk menyelesaikan masalah-masalah atau kotoran-kotoran masyarakat berdasarkan teguran dan nasihat-nasihat Qur'an. Dalam upaya menyelesaikan masalah-masalah ini, hidayah-hidayah Qur'an dijelaskan didalam bahasa yang bagus dan gampang buat kita paham.⁸⁸

⁸⁸ *Ibid*, Hamka, *Tafsir Al-Alzhar*, hal: 42

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab tafsir Al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849-1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab Tafsir Al-Manar, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.⁸⁹

Corak budaya kemasyarakatan dapat dilihat dengan jelas dalam tafsir Al-Azhar karya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan panafsiran Al-Qur'an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka akan mepergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dalam rangka mengobati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakan pada masa beliau menulis tafsir tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa tafsir Al-Azhar memiliki corak budaya kemasyarakatan, bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk Al-

⁸⁹ Quraish Shihab, *Study Kritis Tafsir Al-Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), hal: 21.

Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Ini bisa dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna nazar dalam, menafsirkan surah Al-Insan ayat ketujuh.⁹⁰

5. Sumber Kitab Tafsir Al-Azhar

Sumber penafsiran dalam Tafsir Al-Azhar dibagi dalam dua kategori, *Primer* dan *Sekunder*. Primer dimaksudkan bahwa, Hamka tidak lepas dari kaidah tafsir *bi al-ma'tsur* yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, sunnah dengan perkataan para sahabat. Kemudian data sekunder adalah sumber rujukan yang dipakai Hamka dalam menjelaskan makna ayat yang diambil dari *qaul tabi'in*, kitab-kitab tafsir konvensional sebelumnya, dan juga beberapa karya tafsir Indonesia tidak luput dari kajian perbandingannya.

6. Pendapat Para Ulama pada Tafsir Al-Azhar

- a. Abu Syakirin mengatakan sesungguhnya 'tafsir Al-Azhar ialah suatu karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengalaman dan hampir mencakupi segala kedisiplinan ilmu penuh dengan informasi.
- b. Moh. Syauqi MD Zhahir mengatakan sesungguhnya tafsir Al-Azhar merupakan suatu tulisan tafsir Qur'an yang lengkap didalam bahasa

⁹⁰ *Ibid*, Hamka, *Tafsir Al-Alzhar*, hal: 279.

melayu yang dinilai sebagai yang terbagus sudah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.⁹¹

- c. Selamat Pramono dan Saifullah mengatakan sesungguhnya tafsir Al-Azhar ialah suatu karya tertinggi Hamka diantaranya lebih dari 118 tema tulisan membahas agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang melegenda hingga pada saat ini.⁹²

Kalau dilihat dari komentar ulama tentang bagaimana kedudukan tafsir Al-Azhar, maka penulis menyimpulkan bahwa tafsir Al-Azhar bagus untuk dijadikan referensi dan sumber penelitian.

7. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Azhar

- a. Bahasa Indonesia. Sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia yang umunya kesulitan membaca buku-buku berbahasa Arab.
- b. Penyelesaian terhadap hadits-hadits.
- c. Tidak memasukkan unsur-unsur israiliyat. Kalaupun beliau menuliskan kisah-kisah israiliyat biasanya hanya untuk disebutkan kesalahannya.

8. Kekurangan Tafsir al-Azhar

Kurang ketatnya penyaksian terhadap hadis-hadis. Dalam menyebutkan hadis, kadang-kadang beliau tidak menyebutkan sumbernya.

⁹¹ Aviv Alfiah, *Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*, Dalam Jurnal Ilmiah, Vo.15, No, 2017. (Uin Antasari Banjarmasin, 2017), hal: 70-71.

⁹² *Ibid*, hal: 74

C. Metode Tafsir

Metode tafsir yang dikemukakan oleh para ulama *mutaqaddim* dengan ketiga coraknya: al-rayu, al-ma'tsur, dan al-isyari, disertai penjelasan tentang syarat-syarat diterimanya suatu penafsiran serta metode pengembangannya dan mencakup juga metode-metode *mutakhir* dengan keempat macamnya: *tahliliy*, *ijmaliy*, *muqarin*, dan *mawdhu'iy*.

Semua kitab tafsir kalau dilihat dari biografi, latar belakang, dan kecenderungan pengarangnya, metode dan prinsip-prinsip yang digunakan, serta keistimewaan dan kelemahannya. Maka pemilihan kitab atau pengarang disesuaikan dengan ber bagai corak atau aliran tafsir yang selama ini dikenal, seperti corak *fiqhiy*, *shufiy*, *'ilmiy*, *bayan*, *falsafiy*, *lughah*, *adabiy*, *ijtima'iy*, dan lain-lain.⁹³ Dari semua metode untuk menafsirkan Al-Qur'an penulis hanya akan menerapkan satu metode dalam menganalisa data yang telah terkumpul yaitu, metode tafsir tahlili. Sebagai berikut:

1. Pengertian Tafsir Tahlili

Metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah) dan

⁹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007). hal: 240.

tak ketinggalan pendapat pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.⁹⁴

2. Langkah Tafsir Tahlili

Adapun langkah-langkah yang digunakan para ulama terdahulu dalam penafsiran al-Qur'an dengan metode tahlili;

1. penjelasan makna kata dalam al-Qur'an.
2. penjelasan asbab nuzul ayat (sebab turunnya ayat).
3. penjelasan munasabah antar ayat dan surat sebelumnya.
4. penjelasan I'rab ayat dan macam-macam qiraat ayat.
5. penjelasan kandungan balaghnya dan keindahan susunan kalimatnya.
6. penjelasan hukum fiqih yang diambil dari ayat.
7. penjelasan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya.⁹⁵

Namun Yunan Yusuf mengatakan Hamka punya metode tersendiri dalam membuat langkah-langkah tafsir *tahlili* sebagaimana telah penulis paparkan di pembahasan metode tafsir Al-Azhar.

⁹⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal: 32

⁹⁵ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*, (Jurnal Stai Alhidayah Bogor, Agustus 2017) hal: 51

BAB III

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Ayat Tentang Adab kepada Rasul Dalam Al-Qur'an

Adab adalah pembahasan tentang tingkah laku dan perbuatan sebagaimana dalam kamus bahasa arab asal katanya adalah “أَدَبٌ” ada juga dengan memakai istilah “طَبِيعَةٌ” dan “خُلُقٌ” namun setelah penulis melakukan penelitian ayat yang berkaitan dengan pembahasan adab dalam al-Qur'an dengan mencari asal kata dari adab, akhlak dan tabiat dalam kitab kamus al-Qur'an “*Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzi Al-Qur'an Al-Karim*” penulis tidak menemukan kata أَدَبٌ dalam Al-Qur'an dan kata طَبِيعَةٌ dan خُلُقٌ ada dalam al-Qur'an namun yang membahas tentang adab kepada Rasulullah SAW, juga tidak penulis temukan.

Kata خُلُقٌ dan derivasinya ada 257 kata dalam Al-Qur'an dalam 217 ayat,⁹⁶ namun dari semuanya hanya satu yang mempunyai makna akhlaq dalam Q.s: Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.s: Al-Qalam ayat 4).⁹⁷

⁹⁶ Muhamad Fuad Abdul Baqiy, *Al-mu'jam Al-mufahros li Al-fadzi Al-Qur'an Al-Karim* (Berikut: Dar Al-F ikr, 1981) hal: 241-245.

⁹⁷ Abdul Aziz Abdul Rauf, *al-Qur'an al-karim*, al-Qur'an Hafalan Mudah, (Bandung : cordoba, 2021), hal: 564.

Surah Al-Qalam ayat 4 ini hanya menjelaskan bahwa Rasulullah SAW, adalah manusia terbaik akhlaknya, bukan menjelaskan bagaimana adab kepada Rasul SAW, Buya Hamka juga menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa ayat ini adalah bentuk pujian Allah SWT. dengan pujian yang paling tinggi kepada Nabi Muhammad SAW, yang tidak pernah Allah berikan pujian ini kepada nabi-nabi dan Rasul yang lain. Sedangkan ayat yang lain hanya bermakna penciptaan, baik penciptaan tentang alam semesta yaitu langit dan bumi, penciptaan manusia, penciptaan hewan dan juga tumbuhan. Dari kata طَبِيعَة dan derivasinya ada 11 kata dalam 11 ayat,⁹⁸ dan semuanya tidak ada yang membahas tentang adab atau tabiat manusia namun tentang hati orang yang kafir tertutup untuk kebenaran.

Oleh karena itu penulis melakukan penelusuran ayat tentang adab kepada Rasul lewat salah satu kata dari judul kajian yaitu kata “Rasul”. Setelah mencari kata Rasul, dalam al-Qur’an, dari kitab *Mu’jam Al-Mufahras Li Al-FAdzi Al-Qur’an Al-Karim*, kata Rasul ada 116 kata dalam 111 ayat⁹⁹, sedangkan ayat yang berkaitan tentang adab kepada Rasulullah SAW, yang ada kata Rasul di dalamnya hanya 4 ayat, sebagai berikut:

1. Surah An-Nur ayat 63, membahas adab bagaimana cara memanggil nama Rasulullah SAW.

⁹⁸ *Ibid*, hal: 425.

⁹⁹ *Ibid*, hal: 314-316

2. Surah Al-Hujurat ayat 3, membahas adab ketika berbicara dengan Rasulullah, nada bicara tidak boleh lebih tinggi dari nada bicara Rasulullah.
3. Surah Al-Mujadalah ayat 9, membahas adab ketika melakukan pembicaraan rahasia tentang Rasulullah tidak boleh sesuatu yang mengandung dosa.
4. Surah Al-Mujadalah ayat 12, membahas adab ketika hendak mendatangi Rasulullah dan hendak melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah maka di dahulukan bersedekah sebelumnya.

Dari 4 ayat di atas yang akan penulis fokuskan untuk melanjutkan penelitian hanya bagian pertama yaitu adab yang ada dalam Q.s, An-Nur: 63 dan ayat yang masih berkaitan dengannya dari ayat sebelumnya, maka ayat ini akan penulis teliti untuk menjawab pertanyaan dalam batasan masalah penelitian ini.

B. Penafsiran Hamka Tentang Adab Kepada Rasul SAW

Rasulullah adalah manusia yang paling terbaik akhlaknya meski dibandingkan dengan Rasul-Rasul maupun Nabi yang Allah utus ke dunia ini. Makanya Allah memberikan pujian kepada Rasulullah dalam surah Al-Qalam ayat 4 bahwa Nabi adalah manusia yang paling agung budi pekertinya yang mana pujian ini tidak pernah Allah berikan kepada selain Rasulullah SAW, tentunya manusia di akhir zaman sebagai umatnya Rasulullah SAW, harusnya juga mempelajari, mengamalkan dan menjunjung tinggi bagaimana akhlak yang baik kepada Allah, sesama manusia Juga kepada Rasulullah.

Kalau bicara adab secara umum dan bagaimana bentuk masyarakat yang di kehendaki islam maka akan sangat banyak kita dapatkan pembahasannya dalam surah An-Nur mulai dari awal surahnya, mulai dari hukuman zina, hukuman bagi orang yang menuduh, cara memasuki rumah, peraturan dalam rumah tangga, adab dan disiplin kepada Rasulullah.

Tentang Adab Kepada Rasulullah SAW, dalam pencarian ayat yang membahas tentang adab kepada Rasulullah SAW, yang penulis dapat dalam surah An-Nur hanya ayat 63 namun jika dilihat posisi dan urutan ayat 63 ini masih berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yang mana ayat 62 juga berbicara tentang adab kepada Rasulullah SAW, bahwa tidak boleh meninggalkan Rasulullah SAW, ketika berada satu jamaah atau perkumpulan, terlebih ketika satu kelompok kerja dengan Rasulullah SAW. Maka untuk menambah wawasan dalam pembahasan ini penulis akan memulai dari ayat sebelumnya, Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا اسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأُذِنَ لِمَنْ شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: (Yang disebut) orang-orang (yang benar-benar) mukmin hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Nabi Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Nabi Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Nabi Muhammad), mereka itulah orang-orang yang (benar-benar) beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Maka, apabila mereka meminta izin kepadamu karena suatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki di antara mereka dan

mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.s: An-Nur: 62).¹⁰⁰

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlidung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (Q.s: An-Nur: 63)¹⁰¹

1. Makna kata

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ Sesungguhnya orang-orang yang benar-benar sempurna keimanannya. Dan apabila mereka sedang berada bersama-sama Rasulullah saw.

عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ Dalam suatu urusan umum yang penting dan memerlukan adanya pertemuan, majelis perkumpulan dan urun rembuk, seperti jum'ah, hari raya, peperangan, dan pertemuan untuk memusyawarahkan berbagai urusan.

لَمْ يَذْهَبُوا Maka mereka tidak pergi meninggalkan pertemuan, perkumpulan, dan majelis itu karena suatu alasan.

حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ Hingga mereka permisi minta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah saw. dan beliau mengizinkan untuk pergi.

إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ bahwa orang yang permisi minta izin pasti ia adalah orang mukmin dan

¹⁰⁰ Ibid, Abdul Aziz, hal:359

¹⁰¹ Ibid, Abdul Aziz Abdul Rauf, hal: 359.

sesungguhnya orang yang nyelonong pergi begitu saja tanpa izin adalah orang yang tidak beriman.

لِبَعْضٍ شَأْنِهِمْ Karena suatu urusan atau keperluan mereka. Di sini terkandung makna Al-Mubalaghah atau penekanan pada perintah permissi minta izin, dan hendaknya itu memang karena adanya suatu urusan atau keperluan yang benar-benar sangat mendesak.

فَأَذِنَ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ Maka berilah izin untuk pergi kepada siapa saja yang kamu kehendaki dari mereka.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءِ Janganlah kalian men- jadikan panggilan kepada Rasulullah saw.

كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا Seperti panggilan sebagian dari kalian kepada sebagian yang lain, seperti memanggil dengan panggilan, "Wahai Muhammad."

قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا Sesungguhnya Allah SWT benar-benar mengetahui siapa saja di antara kalian yang pergi dari masjid secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Kata التَّسَلُّلُ artinya adalah, pergi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Kata اللواذ artinya menjadikan sebagian mereka sebagai tutup agar ia tidak terlihat ketika pergi. Kata قد di sini berfungsi memberikan makna التَّحْقِيق (penegasan dan pemastian).

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ Maka hendaklah takut orang-orang yang melanggar dan menyalahi perintah Allah SWT atau perintah Rasulullah saw. karena perintah

beliau pada hakikatnya adalah perintah Allah SWT. Dhamir ha yang terdapat pada kata امره bisa kembali kepada Rasulullah saw. karena beliau yang dimaksudkan dengan penyebutan di sini. Al-Mukhalafah (melanggar, menentang, menyalahi) adalah mengambil jalan yang ber tentangan dan berbeda dalam hal perkataan atau perbuatan.

فِتْنَةٌ Bala, cobaan, ujian, dan bencana di dunia.

عَذَابٌ أَلِيمٌ Atau adzab yang menyakitkan dan memilukan di akhirat.

Secara harfiah penulis membahasakan dari makna Q.s: An-Nur: 62 ini bahwa yang di namakan orang beriman yang sebenar-benarnya beriman adalah hanya orang yang beriman kepada Allah dan juga Rasulnya yaitu Nabi Muhammad SAW, dan apabila orang beriman itu sedang bersama Rasulullah SAW, dalam urusan apapun itu, baik ketika bercerita, duduk dalam pengajian Rasulullah SAW, maka untuk merealisasikan iman itu tidaklah boleh meninggalkan Nabi begitu saja tanpa meminta izin dan dapat izin juga dari Rasulullah SAW, Karna sesungguhnya orang yang meminta izin kepada Rasulullah ketika mereka bersama Rasul mereka itulah orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-NYA. Maka ketika orang beriman itu meminta izin kepada Nabi untuk beberapa keperluan mereka di izinkan atau tidak terserah Rasul Muhammad SAW, dan kepada orang yang memang benar ada keperluan melakukan sesuatu dan harus meninggalkan Rasul mereka berhak mendapat

permintaan ampun dari Rasul Kepada Allah SWT. Karna sesungguhnya Allah maha pengampun dan lagi maha penyayang. Dan janganlah kalian memanggil nama Rasul Muhammad sebagaimana panggilan kamu kepda sesame kamu, dan allah sungguh tahu siapa yang pergi secara sembunyi-sembugyi, maka takutlah kamu dengan azab Allah yang sangat pedih.

2. Qiraat

Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa ada perbedaan pendapat para Imam Qiraat dalam membaca شَانَهُمْ dan شَيْئَتْ As-Susi dan Hamzah ketika waqaf membacanya menjadi شَانَهُمْ dan شَيْئَتْ namun meskipun beda qiraat tapi tidak sampai berbeda dalam maknanya.¹⁰²

3. Asbabun Nuzul

Dalam Tafsir Al-Azhar di jelaskan bahwa Q.S: An-Nur Asbabun Nuzulnya Menurut riwayat dari Ibnu Ishaq,¹⁰³ ayat ini turun ialah seketika terjadi peperangan Khandaq yang terkenal, maka kota Madinah hendak diserang oleh sekutu orang Quraisy dan persatuan arab dan mendapat persetujuan pula dari Yahudi Bani Quraizhah. Menurut nasihat dari Salman al-Farisi, hendaklah dibuat parit yang dalam di sekitar kota Madinah sebelah barat, yang akan di masuki oleh musuh itu. Maka bekerjalah orang siang malam

¹⁰² Wahbah Az-Zuhaili, Terjamah Tafsir Al-Munir, *Aqidah, Syariah, Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani: 2013), Jil: 9, hal: 592.

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 21 November 1982), Jilid 7, hal: 4980

menggali parit itu, bergotong-royong bersama-sama. Rasulullah sendiri pun turut menggali parit tersebut sampai selesai.

Sedang parit digali siang dan malam, beberapa orang yang imannya tidak teguh kepada Allah dan Rasul, pulang saja ke rumahnya seenaknya, dengan tidak meminta izin terlebih dahulu kepada Rasulullah SAW, Kelakuan yang demikian sangatlah merusakkan semangat orang yang bekerja dengan sungguh-sungguh. Maka datanglah ayat 62 ini menjadi teguran kepada orang yang Mu'min, bahwasanya keluar saja dari satu pekerjaan umum di luar izin adalah kurang iman. Dan di dalam ayat ini diterangkan pula, "kalau mereka meminta izin kepadamu karena beberapa keperluan mereka, beri izinkanlah siapa yang hendak engkau beri izin di antara mereka." Artinya bahwasanya pertimbangan memberi izin atau tidak memberi izin adalah sepenuhnya di tangan Rasulullah sendiri, "dan mohonkanlah ampun kepada Allah untuk mereka." Artinya, meskipun mereka telah diberi izin, namun meninggalkan pekerjaan bersama itu tetaplah tidak terlepas juga dari pada tanggung jawab moral yang tidak enteng. Mereka hanya diberi ampun karena ada kepentingan yang amat mendesak.

Adapun asbabun Nuzul Q.s: An-Nur: 63 ini ada dua riwayat yang penulis temukan yang pertama, "Abu Nu'aim meriwayatkan dalam ad-Dalaa'il dari adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas bahwa mereka dahulu memanggil, "Hai Muhammad, hai Abul Qasim!" Maka Allah menurunkan ayat ini. Maka mereka memanggil,

"Wahai Nabi, Wahai Rasulullah."¹⁰⁴ Dan juga dalam hadist Rasulullah SAW, bersabda:

عن أنس - رضي الله عنه - قال : كان النبي - ﷺ - في السوق ، فقال رجل : يا أبا القاسم ! فالتفت إليه النبي - ﷺ - فقال : إنما دعوت هذا . فقال النبي ﷺ : " سمو باسمي ، ولا تكتنوا بكنيتي " . متفق عليه

Artinya: Dari Anas RA, dia berkata: Dahulu ketika Nabi SAW di pasar, ada seorang laki-laki memanggil, "Wahai Abul Qasim". Nabi Shollallahu 'Alaihi Wa Sallam menoleh, lalu beliau bersabda, "Sebutlah nama ku dan janganlah memakai nama gelarku (kunyah jejulukku)".¹⁰⁵

Asbabun Nuzul Yang kedua dalam tafsir kemenag ada hadis yang diriwayatkan dari Abu Daud bahwa ada di antara orang-orang munafik yang merasa tidak senang mendengarkan khutbah. Apalagi dilihatnya ada seorang muslim meminta izin keluar dan diberi izin oleh Rasulullah, dia pun ikut saja keluar bersama orang yang telah mendapat izin itu dengan berlingkungan kepadanya, maka turunlah ayat ini.¹⁰⁶

4. Hukum Fikih

Wahbah Az-Zuhaili mengatakan dari surah An-Nur ayat 62 dapat di tarik hukum fikih bahwa meminta izin kepada Rasul ketika dalam satu majlis adalah wajib dan sebagai seorang mukmin harus pasrah kepada Rasul disebahagaian urusan agama, atau kepada imam-imam *mujtahid* menyangkut suatau urusan

¹⁰⁴ MJNA.my.id, *Asbabun Nuzul Surah An-Nur Ayat 63*, (Banten, mansjid jami' Nurul Amal: 2020.)

¹⁰⁵ Abu Muhammad, *Mashabihus Sunnah*, (bairut: Darul Ma'rifah Litthabaah,1987), Jil 3, hal: 302

¹⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2011), Jil 6, hal: 645.

prinsip dasar syariat, hal ini di isyaratkan dari potongan ayat *فَأَذِّنْ لِمَنْ شِئْتَ* maka berilah izin kepada siapa yang engkau kehendaki.¹⁰⁷

Ayat 63 surah An-Nur ada beberapa hukum fikih diantaranya untuk memuliakan Rasul Muhammad maka tidak boleh memanggil nama Rasul harus dengan gelar kehormatan seperti ya Rasul, ya nabi dan sebagainya.¹⁰⁸

5. Keindahan susunan kalaimat

Salah satu ke balaghhan kedua ayat ini adalah semua kata ini , غَفُورٌ, رَّحِيمٌ, ,
الْيَوْمِ adalah bentuk shighat mubaalaghah.

التَّائِبَاتِ Dalam kalimat ini terdapat الْيَوْمِ yakni beralih dari bentuk kalimat orang kedua (khithaab) ke bentuk kalimat orang ketiga (ghaibah).

6. Penjelasan makna umum dari ayat

Buya Hamka juga menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa dalam ayat ini dijelaskan disiplin terhadap pimpinan Rasul¹⁰⁹. Di antaranya diterangkan bahwasanya tanda iman kepada Allah dan Rasul, ialah jika kaum Muslimin bersama Rasulullah sedang berkumpul menghadapi suatu urusan besar ataupun kecil, sekali-kali tidak seorang jua pun dibolehkan meninggalkan majlis sebelum memohon izin kepada beliau. Orang yang memohonkan izin kepada beliau, dan baru pergi setelah peroleh izin, dalam ayat ini ditegaskan, itulah orang yang sebenarnya beriman, kepada Allah dan Rasulullah SAW.

¹⁰⁷ *Ibid*, Wahbah Az-Zuhaili, hal: 598.

¹⁰⁸ *Ibid*, Wahbah Az-Zuhaili, hal: 599

¹⁰⁹ *Ibid*, hal: 4981.

Apa sebab? Pekerjaan yang dihadapi bersama itu mengikat segala anggota masyarakat ummat di dalamnya. Pada waktu itu kepentingan diri sendiri tidak ada lagi, yang ada hanyalah urusan bersama dan Rasulullah sebagai pusat pimpinan. Itulah intisari disiplin ketentaraan (militant) yang diajarkan oleh Islam. Bercalih-calih, berciluh-ciluh, mengelakkan diri tidak ada dalam pekerjaan bersama. Suatu perjuangan kalah atau menangnya, ditentukan oleh kebijaksanaan pimpinan dan kepatuhan yang dipimpin. Disuruh pergi, ditengah berhenti. Kalau ada yang bercalih, bersorak mari-mari, tetapi bekerja tidak mau, itulah orang munafik. Kalau ada yang munafik, pertahanan diancam kebocoran.

Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir menambahkan bahwa adab kepada Rasul juga termasuk tidak meninggalkan Rasul ketika sedang berkumpul bersama Rasul baik ketika berkumpul bersama Rasulullah pada waktu shalat Jum'at, shalat 'id, shalat jama'ah atau saat mereka berkumpul untuk memusyawarahkan sesuatu, Allah memerintahkan mereka untuk tidak meninggalkan perkumpulan tersebut kecuali apabila dia sudah izin terlebih dahulu dan memusyawarakannya, karena barangsiapa yang berbuat demikian maka dia termasuk orang-orang yang beriman secara sempurna. Sebagaimana Allah memerintahkan mereka untuk meminta izin ketika masuk rumah, begitu juga mereka diperintahkan untuk meminta izin ketika akan meninggalkannya, maka hendaklah dia mengizinkannya bagi yang ia kehendaki, oleh karena itu

Allah berfirman فَأَذِّنْ لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ "berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka."¹¹⁰

Setelah Allah memberikan kuasa untuk mengizinkan orang mukmin yang punya urusan diakhir Ayat Q.s: An-Nur 62 Allah beri isyarat berupa perintah kepada Rasulullah SAW, *وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ*, “*dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*”. Perintah agar Rasulullah SAW, memohonkan pengampunan untuk mereka yang memang betul punya urusan pribadi, bertujuan mengisyaratkan bahwa kedudukan yang meminta izin, apapun alasannya dan walaupun benar dan wajar, pada hakikatnya tidaklah sebanding dan setinggi kedudukan mereka yang tetap bersama Rasulullah SAW, dan tidak meninggalkannya, dan bahwa sebenarnya ada yang kurang pas pada diri mereka sehingga meninggalkan Rasulullah SAW, dalam saat-saat di mana dibutuhkan kebersamaan. Atau bisa jadi bahwa perintah beristighfar buat mereka bertujuan menghibur mereka semua, baik yang tidak diberi izin maupun yang tetap tinggal bersama Rasulullah SAW¹¹¹.

Dalam hal meninggalkan Rasul tanpa meminta izin terlebih dahulu terlebih ketika Rasulullah SAW, sedang berkhutbah, menyampaikan kajian

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Adzim*, Terjamah Arif Rahman Hakim, (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2021), cet 8, hal: 452.

¹¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Pisang ciputat: lentera Hati, 2002), vol 8,hal: 621.

ilmu tidak sesuai dengan adab penuntut ilmu sebagaimana dalam hadist Rasul

Bersabda:

إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى مَجْلِسٍ فَلْيُسَلِّمْ فَإِنْ بَدَأَ لَهُ أَنْ يَجْلِسَ فَلْيَجْلِسْ ثُمَّ إِذَا قَامَ فَلْيُسَلِّمْ فَلْيَسْتَ الْأُولَى بِأَحَقِّ مِنَ الْآخِرَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, Apabila salah seorang dari kalian telah sampai di suatu majelis maka hendaklah ia mengucapkan salam, dan apabila ia hendak berdiri, maka hendaklah ia mengucapkan salam, dan tidaklah yang pertama itu lebih berhak dari yang terakhir".*¹¹²

Kemudian datanglah ayat 63, menerangkan bahwa menyeru nama Rasul tidaklah serupa dengan menyerukan nama di antara kita sama kita. Sedangkan Tuhan Allah sendiri belum pernah menyebut namanya Nabi Muhammad "Ya Muhammad", hanya dengan memanggil pangkat tugasnya: "Ya Nabiyu". Wahai Nabi. "Ya Ayyuhar Rasulu". Wahai Utusan Tuhan. Atau kata sindiran "Wahai yang berselimut" (Ya Ayyuhal Muzammil). Atau "Ya Ayyuhal Muddatsir" (Wahai orang yang berselubung). Dalam Q.s: An-Nur: 63 Allah Berfirman:

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لَوْادًّا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: *Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara sembunyi-sembunyi) di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih. (Q.s: An-Nur: 63)*¹¹³

¹¹² Nasiruddin Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Terjemah: Tajuddin Arief, (Kampung Melayu: 2002,) Hadist ke 5208. Jilid III, hal: 465.

¹¹³ *Ibid*, Abdul Aziz Abdul Rauf, hal: 359.

7. Munasabah Ayat

Ayat sebelum ini menggambarkan betapa tinggi kedudukan Nabi Muhammad SAW. Orang-orang mukmin yang sempurna imannya pun harus meminta izin bila akan meninggalkan tempat. Melalui ayat 63 di atas, uraian tentang kedudukan serta kewajiban menghormati beliau dilanjutkan dengan menyatakan: Hormatilah Rasulullah SAW, dan perkenankanlah ajakan beliau untuk berkumpul dan jangan pernah meremehkan ucapan (doa) Rasulullah SAW, karna manusia lain tidaklah akan pernah sebanding dengan Rasulullah kedudukannya di sisi Allah SWT.

Dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu berbicara tentang keharusan adanya izin beliau baik dalam urusan yang besar maupun yang kecil baik dalam pertemuan biasa harus minta izin sebelum meninggalkan pertemuan. Ayat ini berbicara tentang keharusan memenuhi undangan pertemuan jika beliau yang mengajak. Ayat ini menyatakan: Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul untuk berkumpul di antara kamu seperti panggilan dan ajakan sebagian kamu kepada sebagian yang lain. Kalau panggilan yang lain boleh jadi dapat kamu tangguhkan atau sampaikan alasan untuk tidak memenuhinya, tidaklah demikian panggilan dan perintah Rasul SAW, Panggilan beliau harus kamu hormati dan penuhi, sesungguhnya Allah telah dan senantiasa mengetahui orang-orang yang memaksakan diri berangsur-angsur pergi sambil bersembunyi di antara kamu dengan berindung di tengah kerumunan orang banyak. Sungguh apa yang mereka lakukan itu merupakan pelanggaran, maka hendaklah orang-

orang yang menyalahi perintahnya takut jangan sampai dijatuhi hukuman oleh Allah sehingga mereka ditimpa cobaan berat di dunia ini atau ditimpa azab yang pedih di akhirat nanti.¹¹⁴

Buya Hamka juga menjelaskan ayat ini dengan mengatakan bahwa dalam ayat 62 dan 63 ini dijelaskan disiplin terhadap pimpinan Rasulullah SAW, yang berlaku pada sahabat-sahabat beliau di kala beliau hidup dan berlaku terus untuk seluruh ummatnya setelah beliau wafat, sehingga kebesaran agama itu tetap terpelihara.¹¹⁵ Adalah juga salah satu persesuaian ayat 63 dengan 62 bahwa dalam ayat 63 Allah mengatakan *اللَّهُ الَّذِي يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لَوَاذًا* Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlingkungan (kepada kawannya). Kata *التَّسَلَّلُ* artinya adalah, pergi secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi. Sedangkan kata *الْوَاذ* artinya menjadikan sebagian mereka sebagai tutup agar ia tidak terlihat ketika pergi. Di awal ayat ini berbicara *دُعَاءَ* panggilan kepada Rasul namun di tengah berbicara tentang orang yang meninggalkan Rasul ketika Rasul sedang berkhotbah, yaitu dalam majelis sebagaimana dalam ayat 62.

Kalau di lihat dari ayat 62-63 ini adalah cara Tuhan memperlakukan Nabi-Nya dengan menghormatinya dan yang demikian itu adalah suri teladan bagi ummatnya. Makanya untuk menjadi teladan bagi ummat Rasulullah SAW, kalau hendak meninggalkan majlisnya sebelum selesai pekerjaan, memohon

¹¹⁴ *Ibid*, Quraish Shihab, hal: 622.

¹¹⁵ *Ibid*, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal: 4981.

izinlah dengan terus terang, jangan keluar seorang demi seorang dengan diam-diam, sehingga di akhir pekerjaan dilihat kawan sudah hilang satu hilang dua saja, tak diketahui kemana perginya, juga ketika memanggil nama Rasulullah SAW, harus dengan hormat sebagaimana Allah memuliakan panggilan kepada Rasulullah.

Maka diperingatkanlah bahwasanya sikap-sikap yang demikian, baik bersikap kurang hormat kepada nama beliau seketika memanggilnya, ataupun meninggalkan majlisnya dengan tidak memohonkan izinnya terlebih dahulu adalah perbuatan yang sangat salah, yang tidak layak dilakukan oleh orang yang beriman. Perbuatan demikian adalah kelakuan orang yang masih kurang matang imannya, bahkan sebagai tanda alamat dari orang yang munafik. Orang yang demikian haruslah ingat bahwa perbuatannya yang salah akan berbahaya juga akhir kelaknya, akan ada-ada saja bahaya dan fitnah yang akan menimpa dirinya atau merusakkan masyarakat bersama, karena ada yang tidak setia, bahkan terancam oleh azab siksa Ilahi yang lebih besar.

Buya Hamka dalam tafsirnya melanjutkan pembahasan tentang ayat panggilan kepada Rasul لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ dengan satu pertanyaan: Apakah keadaan yang seperti ini masih berlaku buat kita ummat Muhammad yang datang di belakang beliau ini? Padahal kita tidak hadir lagi dalam majlis beliau?¹¹⁶

¹¹⁶ *Ibid*, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal: 4982.

Maka jawaban untuk pertanyaan itu Buya Hamka mengatakan: “Janganlah berfikir begitu, tetapi ingatlah bahwa syahadat kita "Tidak ada Tuhan selain Allah", belumlah cukup sebelum diiringi dengan "Muhammad adalah Utusan Allah". Kita tidak dapat menyelenggarakan apa yang diperintah oleh Tuhan, di luar daripada tuntunan yang diberikan oleh Nabi. Sedangkan seorang nelayan dengan juaran kailnya, tidaklah mau meletakkan juaran kail itu pada tempat yang sembarangan saja, karena dengan itu dia mencari rezeki-Nya, apatah lagi di antara kita sebagai ummat Islam dengan Nabi junjungan kita. Meskipun kita tidak hadir lagi dalam majlisnya, namun kita tidak lepas dari tuntunannya. Dia sebagai insan telah meninggal, tetapi ajarannya tetap hidup dalam hati kita. Bertambah besar pengaruh peribadi Nabi Muhammad atas diri kita, bertambah bersinarlah iman dalam hati kita.

Tentu kita dapat mengerjakan sesuatu yang tidak mengurangi hormat kita kepada beliau setelah beliau wafat, sebagaimana orang yang hidup di sekelilingnya dapat mengerjakan seketika beliau hidup. Misalnya jika dibaca orang suatu Firman sabda beliau, kita dengarkan baik-baik. Sebagaimana Imam Malik r.a. Setiap akan mengajarkan hadis Rasulullah dia dalam mesjid beliau di Madinah, dipakainya bajunya yang bersih dan dia berwudhu' lebih dahulu. Dan bila disebut namanya jangan dilupakan mengucapkan "Shallallahu 'alaihi wasallama". Kita menghormati memuliakannya di dalam batas Tauhid. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba-Nya dan UtusanNya.

Salah seorang pelopor Tafsir Moden Sayid Rasyid Ridha kurang senang atas kebiasaan penafsir-penafsir lama yang selalu menafsirkan ayat-ayat yang dimulai dengan QUL, ditafsirkan: "*Katakan olehmu hai Muhammad!*" Karena Tuhan tidak berkata begitu.

Dalam rangka ini timbullah "khilafiyah" di kalangan Ulama tentang shalawat kepada Nabi SAW, Seketika orang bertanya kepada Rasulullah SAW, bagaimanakah mestinya kami mengucapkan shalawat kepada Engkau ya Rasulullah? Beliau menjawab: "*Ucapkanlah Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa 'ala ali Muhammad*" (tidak memakai Sayyidina). Sebagaimana dalam hadits Rasulullah bersabda:

عن أبي محمد كعب بن عُجْرَةَ قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ ﷺ فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالُوا: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. «. متفقٌ عليه.

Artinya: *Dari Abi Muhammad Ka'ab Bin Ujrah berkata: Nabi Muhammad SAW, pernah keluar kepada kami, "Mereka (para Sahabat Nabi) berkata: Wahai Rasulullah, bagaimana bersholawat kepada anda? Nabi bersabda: Ucapkanlah: Ya Allah bersholawatlah untuk Muhammad dan kepada istri-istri beliau dan keturunan beliau sebagaimana Engkau bersholawat untuk pengikut Ibrahim dan berkahilah Muhammad dan para istri beliau serta keturunan beliau sebagaimana Engkau memberkahi pengikut Ibrahim sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."*¹¹⁷

¹¹⁷ Abu Zakariya Muhyiddin, *Riyadhus Shalihin*, Tahqiq Mahir Yasin, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2007), hal: 388.

Hadits di atas banyak menjadi acuan bagi para ulama ada yang berpendapat bahwa dengan landasan hadis ini karna Rasulullah SAW, sudah menentukan lafadz untuk para sahabat bagaimana seharusnya mereka bershalawat kepada Rasul, namun setengah dari ulama sebagaimana yang di jelaskan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar berfaham bahwa tidaklah akan mungkin Nabi menyuruhkan orang ber"*sayyidina*" kepada dirinya. Oleh sebab itu tidaklah akan terhitung *bid'ah* jika kita tambahkan *Sayyidina*, dari sebab *ijtihad* kita bersandar kepada ayat-ayat yang memerintahkan menghormatinya.¹¹⁸

Kalau dilihat dari sejarah panggilan kepada Rasul, Sebagaimana Asbabun Nuzul Q,s: An-Nur: 63, bahwa Nua'im sendiri mengatakan mereka sering memanggil nama Rasul dengan "Hai Muhammad" dikarnakan itu turunlah ayat 63, maka dapat disimpulkan bahwa sebelum turunnya ayat ini baik para sahabat, keluarga Rasul terutama Hamzah selaku paman Rasul yang begitu dekat dengan Rasul, tentu pernah memanggil nama Rasul dengan sebutan nama saja, namun setelah turunnya ayat ini bahkan anak dan istri Rasul tidak memanggilnya tanpa gelar kehormatan dari Allah SWT.

Sebagaimana yang dicontohkan "Fathimah" ia tidak pernah memanggil nama Rasulullah dengan sebutan nama, ayah, bapak atau sebagainya, namun Fathimah selalu memanggilnya dengan kata Nabi, Rasul dan sebagainya begitu juga istri-istri Rasulullah tidak juga memanggilnya dengan panggilan nama atau

¹¹⁸ *Ibid*, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal: 4983.

suamiku, namun dengan panggilan kehormatan, sebagaimana dalam salah satu hadist yang di riwayatkan Bukhari dari ummul Mu'minin Ai'syah R,A. yaitu ketika Fathimah datang menemui Rasul disaat Rasul hendak Allah panggil kesisinya (wafat),:

فَلَمَّا رَأَاهَا رَحَّبَ بِهَا فَقَالَ مَرْحَبًا بِابْنَتِي ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِينِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ ثُمَّ سَارَّهَا فَبَكَتْ بُكَاءً شَدِيدًا فَلَمَّا رَأَى جَزَعَهَا سَارَّهَا الثَّانِيَةَ فَضَحِكَتْ فَقُلْتُ لَهَا خَصَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ نِسَائِهِ بِالسِّرَارِ ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِينَ فَلَمَّا قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهَا مَا قَالَ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ مَا كُنْتُ أَفْشِي عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ قَالَتْ فَلَمَّا ثَوَّقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ عَزَمْتُ عَلَيْكَ بِمَا لِي عَلَيْكَ مِنَ الْحَقِّ لَمَّا حَدَّثْتَنِي مَا قَالَ لَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ أَمَّا الْآنَ فَنَعَمْ أَمَّا حِينَ سَارَّانِي فِي الْمَرَّةِ الْأُولَى فَأَخْبَرَنِي أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ وَإِنَّهُ عَارَضَهُ الْآنَ مَرَّتَيْنِ وَإِنِّي لَا أُرَى الْأَجَلَ إِلَّا قَدْ اقْتَرَبَ فَاتَّقِيَ اللَّهَ وَاصْبِرِي فَإِنَّهُ نِعَمَ السَّلَفُ أَنَا لَكَ قَالَتْ فَبَكَيْتُ بُكَائِي الَّذِي رَأَيْتِ فَلَمَّا رَأَى جَزَعِي سَارَّانِي الثَّانِيَةَ فَقَالَ يَا فَاطِمَةُ أَمَا تَرْضَيْنِ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هَذِهِ الْأُمَّةِ قَالَتْ فَضَحِكْتُ ضَحِكِي الَّذِي رَأَيْتِ

Artinya: Ketika melihatnya, maka beliaupun menyambutnya dengan mengucapkan: "Selamat datang hai puteriku yang tercinta!" Setelah itu beliau mempersilakannya untuk duduk di sebelah kanan atau di sebelah kiri beliau. Lalu beliau bisikkan sesuatu kepadanya hingga ia (Fatimah) menangis tersedusedu. Ketika melihat kesedihan hati Fatimah, maka sekali lagi Rasulullah pun membisikkan sesuatu kepadanya hingga ia tersenyum gembira. Lalu saya (Aisyah) bertanya kepada Fatimah; 'Ya Fatimah, sesungguhnya Rasulullah SAW, telah memberikan keistimewaan kepadamu dengan membisikkan suatu rahasia di hadapan para istri beliau hingga kamu menangis sedih.' Setelah Rasulullah berdiri dan berlalu dari tempat itu, saya pun bertanya kepada Fatimah; 'Hai Fatimah, sebenarnya apa yang dikatakan Rasulullah kepadamu

dalam bisikan tersebut? ' Fatimah menjawab; "Wahai Ummul mukminin, sungguh saya tidak ingin menyebarkan rahasia yang telah dibisikkan Rasulullah kepada saya." Aisyah berkata; 'Setelah Rasulullah SAW, meninggal dunia, saya hampiri Fatimah seraya bertanya kepadanya; 'Hai Fatimah, saya hanya ingin menanyakan kepadamu tentang apa yang telah dibisikkan Rasulullah kepadamu yang dulu kamu tidak mau menjelaskannya kepada saya.' Fatimah menjawab; 'Wahai Ummul mukminin, sekarang -setelah Rasulullah meninggal dunia- saya akan memberitahunya kepadamu. Dulu, ketika Rasulullah SAW, membisikkan sesuatu kepada saya, untuk yang pertama kali, beliau memberitahukan bahwasanya Jibril dan beliau biasanya bertadarus Al Qur'an satu atau dua kali dalam setiap tahun dan kini beliau bertadarus kepadanya (Jibril) sebanyak dua kali. Sungguh aku (Rasulullah) tahu bahwa ajalku telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya sebaik-baik pendahulumu adalah aku.' Fatimah berkata; 'Mendengar bisikan itu, maka saya pun menangis, seperti yang kamu lihat dulu. Ketika Rasulullah SAW, melihat kesedihan saya, maka beliau pun berbisik lagi kepada saya: 'Hai Fatimah, maukah kamu menjadi pemimpin para istri orang-orang mukmin atau sebaik-baiknya wanita umat ini? Lalu saya pun tertawa seperti yang dulu kamu lihat."¹¹⁹

Buya Hamka ketika menjelaskan ayat دُعَاءُ الرَّسُولِ hanya membahas satu makna, namun dalam tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab mengatakan ada tiga maksud dari para *mufasssir* maksud dari potongan ayat itu:¹²⁰ pertama, Ulama menjadikan kata دعاء الرسول dalam arti panggilan Rasul yakni kepada kamu. Kata Rasul dalam pengertian itu berkedudukan sebagai pelaku pemanggilan.

Kedua, Ada yang memahaminya dalam arti panggilan kamu kepada Rasul, dalam hal ini kata Rasul berkedudukan sebagai objek sebagaimana pemahaman dari Buya Hamka. Jika demikian, yang dimaksud adalah jangan jadikan panggilan kepada Rasul sama halnya dengan panggilan kamu satu sama lain. Yakni, jangan panggil beliau dengan namanya saja tanpa gelar

¹¹⁹ Ismail Al-bukhari, *Shahih Bukhari*, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, dar Al-Yamamah, 1993). Jil:5, hadist ke 3427, hal: 2318.

¹²⁰ *Ibid*, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, hal: 622.

penghormatan. Memang, kalau kita merujuk kepada al-Qur'an, ditemukan bahwa Allah SWT, sendiri memanggil beliau dengan gelar-gelar kehormatan, misalnya *Ya ayyuhan Nabi* (Wahai Nabi) atau *Ya Ayyuhar Rasûl* (Wahai Rasul), atau dengan panggilan mesra yang mengesankan kedekatan, seperti *Ya Ayyuhal Muzzammil*, *Ya Ayyuhal Muddatstsir*. Kalaupun menyebut nama beliau, itu disertai dengan gelar kehormatan, seperti firman-Nya: "*Muhammadun Rasûlullah*" (QS. al-Fath [48]: 29).

Ketiga, Ada yang memahami kata دعاء dalam arti doa permohonan. Yakni jangan kamu jadikan dan persamakan doa dan permohonan Rasul SAW, kepada Allah SWT, serupa dengan permohonan kamu satu sama lain. Permohonan si miskin kepada si kaya atau yang kecil kepada yang besar, boleh jadi ditolak, tetapi doa dan permohonan Rasul SAW, pasti diterima oleh Allah SWT.

Ketiga makna di atas dapat dibenarkan dan ini mengantar kita berkata bahwa ayat ini dan semacamnya memerintahkan agar memberi penghormatan yang setinggi-tingginya kepada Rasul SAW.

Maka dari tiga pandangan para *mufasssir* itu menandakan bahwa ayat ini banyak pembahasannya oleh para ulama, dan dari ini ada juga yang mengatakan bahwa boleh menambahkan kata "*Sayyidina*" baik ketika membaca shalawat diluar ataupun dalam shalat namun meski demikian ada juga yang sebaliknya.

Adapun yang mendasari perbedaan pendapat ini Karna dalam Hadis disebutkan bahwa ada satu rombongan mendatangi Nabi lalu salah seorang dari mereka bernama Abdullah bin syikhir berkata dan mencoba menyanjung-

nyanjung Nabi dengan berlebihan dari cerita ustadz Adi Hidayat mengatakan dengan niat untuk mendapatkan pujian dan kehormatan disisi Nabi dengan berkata انت سيدنا engkau adalah junjungan atau pemimpin kami sebagaimana dalam Hadis Abu Daud Nomor 4806.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الشَّحِيرِ قَالَ انْطَلَقْتُ فِي وَفْدِ بَنِي عَامِرٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْنَا أَنْتَ سَيِّدُنَا فَقَالَ السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قُلْنَا وَأَفْضَلُنَا فَضْلًا وَأَعْظَمُنَا طَوْلًا فَقَالَ قُولُوا بِقَوْلِكُمْ أَوْ بَعْضِ قَوْلِكُمْ وَلَا يَسْتَجِرِّيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ

Artinya: Dari Abdullah bin asyasyikhkhir ia berkata: "Aku pergi bersama rombongan utusan bani Amir menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Kami lalu berkata, "Engkau adalah junjungan kami." Beliau langsung menyahut: "Junjungan itu hanyalah Allah Ta'ala semata." Kami berkata lagi, "Engkau adalah yang paling utama di antara kami dan memiliki kemuliaan yang besar." Beliau bersabda: "Berkatalah kalian dengan perkataan kalian, atau sebagian dari perkataan kalian (tidak perlu banyak pujian), dan jangan sekali-kali kalian terpengaruh oleh setan."¹²¹

Dalil ini yang di jadikan dari sebahagian besar kalangan ikhwan untuk melarang mengucapkan kata *sayyidina* ketika menyebut nama Rasulullah SAW, baik di luar shalat maupun dalam shalat, dan tidak bolehnya penyebutan *sayyidina* dalam shalat seperti kata mereka Nabi yang melarangnya dalam sebuah hadist:

“Jangan kalian mengatakan *sayyid* pada namaku dalam shalat”.

Dari kalangan yang tidak membolehkan menjadikan dua Hadis ini untuk melarang menyebut kata *sayyidina* kepada Nabi baik dalam dan di luar shalat.

¹²¹ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, Seleksi Hadist Shahih Dari kitab Sunan Abu Daud, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022), Jilid 3, Nomor Hadist 4806, hal: 314

Namun disisi lain pendapat yang membolehkan kata *sayyid* kepada Nabi juga berdasarkan dalil hadist *السَّيِّدُ* tadi dan tambahan dalil penguat lainnya. Dari kalangan yang membolehkan mengatakan bahwa ketika Nabi menjawab perkataan Abdullah bin Syikhir dengan memakai kata *alif lam* berarti kata *makrifat* (khusus) dalam bahasa Arab maka yang dimaksud dalam Hadis ini adalah yang sebenar-benarnya *sayyid* itu adalah hanya Allah SWT, sedangkan kata *sayyid* kepada Nabi boleh di ucapkan dengan kata *nakirah* (Umum) tanpa *alif* dan *lam* di awal seperti dalam Hadist:

عن أبي سعيد، قال: قال رسول أنا سيد ولد آدم ولا فخر وأنا أول من تنشق
الأرض عنه يوم القيامة ولا فخر وأنا أول شافعٍ وأول مشقّعٍ ولا فخر ولواء الحمد
بيدي يوم القيامة ولا فخر

Artinya: Dari Abu Said RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, Aku adalah pemimpin anak Adam dan tidak sombong. Dan aku adalah orang yang pertama dibukakan bumi (dibangkitkan) pada hari Kiamat, (dan) tidak sombong. Aku adalah orang pertama yang memberi syafa'at dan dimintai syafa'at, dan tidak sombong. Bendera pujian berada di tanganku pada hari Kiamat, (dan) tidak sombong.¹²²

Hadist ini yang menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa boleh menambah kata *sayyidina* ketika menyebut nama Nabi Muhammad SAW, Karna dalam Hadist ini Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa beliau adalah *sayyid* bagi seluruh ummat manusia. Dan adapun hadist yang melarang menyebut *sayyid* dalam shalat, ulama' mengatakan bahwa hadist itu adalah

¹²² Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam: 2007), Jilid 3, Nomor Hadist:3615, hal: 615.

dhaif bahkan maudhu' (Hadist palsu).¹²³ Tambah UAS dalam tulisannya mengutip pendapat Ibnu Taimiyah dalam kitab *Majmu' Fatawa* bahwa boleh menambah lafaz yang tidak *ma'tsur* dalam shalat dan demikian tidak termasuk sesuatu yang membatalkan shalat.¹²⁴ dan pendapat Ibnu Taimiyah ini juga sependapat dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *fathul Bari* bahwa ada hadis yang menunjukkan boleh menambah zikir dalam shalat walaupun tidak *ma'tsur*:

واستدل به على جواز أحداث ذكر في الصلاة غير ماثور إذا كان غير مخالف
الماثور

Artinya: *Hadis menunjukkan bahwa boleh menyusun dzikir yang tidak ma'tsur dalam shalat selama tidak menyalahi yang ma'tsur.*¹²⁵

Kalau melihat pendapat Ibnu Taimiyah, Ibnu Hajar, dan juga Ustadz Abudul Somad bolehlah hukumnya dan tidak ada masalah sama sekali menambahkan kata “*Sayyiddina*” baik dalam shalat maupun diluar shalat, karna tambahan kata *sayyidina* ini adalah tambahan yang sesuai dengan dasar syariat, dan sama sekali tidak membatalkan shalat atau bertentangan dengan syariat.

Meski demikian ada baiknya penulis melihat bagaimana pendapat imam madzhab tentang pengucapan *sayyid* ini. Adapun pendapat ulama-ulama madzhab tentang pengucapan “*sayyid*” sebelum nama Nabi Muhammad ada juga yang beda pendapat tapi tiga diantara empat madzhab tetap membolehkan

¹²³ Abdul Somad, 77 Tanya jawab Seputar Shalat, (Pekanbaru: 18 Mei 2013), hal:51

¹²⁴ Ibnu Taimiyah, *Majmu' fatawa*, (Madinatul Munawwarah: Majmu'u Al-Mulki, 2004,) Jil: 5, hal: 215.

¹²⁵ Ahmad Bin Ali Ibn hajar Al-Asqalani, *Fathul bari Bisyarhi Shahih Al-bukhari*,(Bairut: Darul Maghrifah,1379), Jil: 2, hal: 287.

membaca *Sayyidina* Muhammad dalam *Tasyahhud* saat shalat. Yang tidak menganjurkan adalah dalam Madzhab Hanabilah tapi dalam pembahasan shalat namun diperbolehkan membaca *Sayyidina* di luar shalat. Fatwa imam madzhab tersebut sebagai berikut:

1. Madzhab Malikiyah

وذكر عن الشيخ عز الدين بن عبد السلام أن الإتيان بها في الصلاة ينبني على الخلاف، هل الأولى امتثال الأمر، أو سلوك الأدب؟ قلت: والذي عليه المحققون هو أولوية سلوك الأدب

Artinya: Dan menyebutkan Syaikh Izzuddin bin Abdissalam bahwa menambah 'Sayyid' dalam salat didasari perbedaan pendapat apakah yang utama mengikuti perintah Nabi atau melaksanakan etika? Saya berkata: yang demikian adalah yang jelasnya adab yang lebih utama. Dan di lanjutkan oleh perkataan Assakhawi: والذي يظهر لي وأفعله في الصلاة وغيرهما الإتيان بلفظ السيد yang jelas bagi saya dan yang saya lakukan di dalam shalat atau lainnya adalah menyebut 'Sayyid'.¹²⁶

2. Madzhab Syafiiyah

و أن مُجداً الأولى ذكر السيادة لانه الافضل سلوك الأدب خلافا لمن قال الأولى ترك السيادة

Artinya: Dan bahwa lagaz Muhammad bahwa lebih utama menyebutkan kata Sayyid karena untuk menjalankan adat berbeda dengan yang mengatakan yang lebih utama adalah meninggalkan sayyid.¹²⁷

3. Madzhab Hanafiyah

ونذب السيادة، لان زيادة الاخبار بالواقع عين سلوك الادب، فهو أفضل من تركه، ذكره الرملي الشافعي وغيره

¹²⁶ Muhammad Bin Ath-Thayyib Al-fasi, *Syarah Kifayatul Mutahaffudz*, (Riyadh: Darul Ulum, 1983), hal: 58.

¹²⁷ Ibrahim Al-Bajuri, *Hasyiyah Al-bajuri Ala Ibni Qosim Al-ghazza*, (Al-Haramain,) Jil:1, hal: 156.

Artinya: *Dianjurkan membaca 'Sayyid', karena menyampaikan realitas adalah bentuk etika yang sebenarnya. Hal ini lebih utama daripada meninggalkannya. Disampaikan oleh Ramli al-Syafii dan lainnya*.¹²⁸

4. Madzhab Hanabilah

واختار المجد اللغوي صاحب القاموس وغيره ترك ذلك في الصلاة اتباعاً للفظ الحديث، والإتيان به في غير الصلاة، ونقل كلامه الحافظ السخاوي أواخر الباب «الأول من «القول البديع»، وذكر مثله عن «ابن مفلح الحنبلي

Artinya: *Dan memilih al Majid Al-Lughawi kamus dan yang lainnya meninggalkan tambahan Sayyid di dalam sholat karena mengikuti lafaz hadis dan menetapkan dengannya ketika di luar sholat dan adapun perkataan al Hafiz As-Sakhawi atau yang lainnya bahwa menambahkan sayyid adalah lebih utama perkataan itu adalah "BID'AH" dan pendapat seperti ini juga dianut oleh Imam Ibnu Muflih Al-Hambali*.¹²⁹

Kata Sayyid ini ada juga lafaznya dalam Al-Qur'an. Ada dua kata sayyid¹³⁰, yang pertama dalam surah Ali Imran dan yang kedua dalam surah Yusuf:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا
بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *Kemudian para malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan salat di mihrab, "Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya, yang membenarkan satu kata (firman) dari Allah, yang menjadi panutan, berkemampuan menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang nabi di antara orang-orang salih." (Surat Ali 'Imran: 39).*

¹²⁸ Muhammad Bin Ali Al-Hashakafi, Darul Mukhtar, Fii Syarhi Tanwirul Abshar, wa Jamiul Bahr, (Bairut: darul kitabi Al-Alamiyah, 2002), hal: 71.

¹²⁹ Ibid, Muhammad Bin At-Thayyib Al-fasi, hal: 56.

¹³⁰ Proyek Mushaf Elektronik, Aplikasi Qur'an Android, Ensiklopedia, Indeks, Audio dan Tafsir App Al-Qur'an Al-Karim, hal: 54 dan 238.

Surah Ali Imran ayat 39 ini Menceritakan tentang Nabi Zakaria ketika itu dia mengetahui Maria mendapatkan seorang anak dari Allah di tempat tinggalnya Maryam maka di sini juga lah Nabi Zakaria memohon dan berdoa kepada Allah agar dia dikaruniakan seorang anak yang Soleh maka ketika itu juga Allah mengutus malaikat memberikan kabar kepada Nabi Zakaria nanti Akan Allah anugerahkan kepadanya seorang anak yaitu Nabi Yahya yang mana Nabi Yahya ini yang akan membenarkan kedatangan Nabi Isa, yang mana Nabi Isa akan menjadi seorang *Sayyid* yang mampu menahan diri dan menjadi Nabi kepada orang-orang yang Soleh. Kata yang kedua:

وَأَسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: *Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”. (Surat Yusuf: 25)*

Dari surah Yusuf ayat 25 ini bercerita tentang kisah Nabi Yusuf yang ketika ratu Zulaiha berniat melakukan yang tidak senonoh dengan Nabi Yusuf maka Nabi Yusuf menolak dan berlari ke arah pintu kamar untuk keluar dan menyelamatkan diri, maka ratu Zulaiha mengejar Nabi Yusuf dan menarik baju gamis Nabi Yusuf dari belakang hingga pintu kamar itu terbuka ternyata *sayyid* ataupun Raja yang berkuasa saat itu (suaminya Zulaiha) Sudah berada di depan pintu.

Maka kalau dilihat dari dua ayat ini jelaslah bahwa dalam al-Qur'an ada kata *sayyid* walaupun tidak ada yang bercerita tentang Nabi Muhammad SAW, arti *sayyid* itu sendiri adalah pemimpin, maka kalau Allah SWT, memberikan gelar *sayyid* kepada Nabi selain Nabi Muhammad maka gelar *sayyid* ini juga pantas di berikan kepada Rasulullah SAW. dan Nabi sendiri yang mengatakan bahwa Rasul *sayyid* untuk seluruh Manusia.

C. Kegunaan Mengetahui Adab Panggilan Kepada Rasulullah SAW Dalam Tafsir Al-Azhar

Sebahagian dari manusia mungkin akan berkata, kenapa harus belajar dan mencari tahu bagaimana adab yang baik kepada Rasulullah SAW, bukankah adab kepada Rasulullah itu hanya berlaku dengan orang yang berjumpa dengannya saja yaitu para sahabat Rasul SAW, dan sekarang Rasulullah sudah wafat maka tidak berfungsi lagi dicari tahu dan dipelajari bagaimana adabnya para sahabat kepada Rasulullah SAW, sebagaimana yang di isyaratkan dalam al-Qur'an.

Sebagai seorang muslim harus mengikuti segala jejaknya Rasulullah SAW, baik dalam urusan dunia maupun urusan ibadah. Bahkan adab kepada Rasulullah juga ibadah yang Allah SWT, syariatkan dalam al-Qur'an. Juga sebagai seorang muslim harus mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW, adalah makhluk yang paling kita cintai, hormati, dan diagungkan dari seluruh makhluk Allah SWT. Tentu yang cinta kepada Rasulullah SAW, pasti punya simpati dan ingin selalu orang yang dicintainya juga di hormati dan dianggap berharga oleh siapapun.

Sebagaimana yang di katakan Buya Hamka dalam tafsirnya,¹³¹ bahwa pentingnya mempelajari adab disiplin terhadap pimpinan Rasul, yang berlaku pada sahabat-sahabat beliau di kala beliau hidup adalah agar kebesaran, keagungan agama itu tetap terpelihara dan adab kepada Rasul itu tidak hanya berlaku di saat Nabi masih hidup bersama para sahabat saja, namun adab itu akan terus menerus berlaku untuk seluruh ummatnya setelah beliau wafat setiap hendak mengatakan nama Rasul harus tetap dengan gelar kehormatan. Dan juga, jikalau pun Rasulullah SAW, sudah wafat namun sudah ada wasiat dari Rasulullah dalam hadits bahwa para ulama adalah pewaris ilmunya para Anbiya:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «وَلَفَضُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: *Dari abi darda' berkata ia: Bersabda Rasulullah SAW, :Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak.*"¹³²

Kalau berpijak dari redaksi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa para ulama adalah pewaris para Nabi tapi di garis bawah bahwa ulama dimaksudkan adalah yang mumpuni dalam ilmu agama, berkraktristik sebagaimana pembawaan Nabi walaupun tidak sepenuhnya sempurna setidaknya

¹³¹ *Ibid*, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, hal: 4981

¹³² Abu Bakar Muhammad Al-Ba'dadi, *Akhlakul Ulama'*, (Ba'dad: Riasah Idaratil Bahwats Al-Alamiyah, 1398), hal: 22

mendekati, Ulama yang menjadi pewaris Nabi, juga merupakan ulama-ulama yang dipilih oleh Allah di samping mereka juga diakui di masyarakat sebagai ulama. Seorang ulama juga berinteraksi sangat kuat dengan manusia baik secara individu maupun keseluruhan, sehingga ulama bisa mengetahui perkembangan atau kekurangan dalam perilaku keagamaan umatnya baik yang bersifat personal maupun kolektif. Ulama pewaris Nabi juga mempunyai dua makna: pertama, mempunyai pengetahuan yang lebih, dan kedua, moralnya harus bisa dicontoh.¹³³

Interaksi antara ulama dengan manusia juga tidak terlepas dari konteks Al-Qur'an dan Hadis, seperti menyeru kepada Allah, memberikan penerang bagi kaumnya yang dalam kegelapan, membacakan dan mengajarkan Al-Qur'an, dan memperbaiki nilai-nilai sosial kehidupan orang-orang di sekitarnya. Maka jika demikian seseorang haruslah hormat dan beradab kepada para ulama sebagaimana adab yang sahabat jadikan kepada Rasul SAW, karna para ulama itu adalah penyambung risalah yang di emban oleh Rasul SAW. Adapun beberapa adab kepada Nabi di zaman ini adalah, seperti: tidak meninggalkan ulama ketika sedang menyampaikan ilmu, memanggil nama ulama dengan disertai rasa hormat dan sebagainya.

Ulama sebagai pewaris Nabi, karna mereka melanjutkan perjuangan para Nabi untuk mengabarkan kegembiraan dan memperbaiki nilai-nilai sosial kehidupan lewat ilmu yang sudah di ajarkan oleh para Nabi. Dizaman sekarang

¹³³ Hatta Abdul Malik, *Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi*, Jurnal Komunika Vol. 9, No. 1, Januari: 2015, hal: 28.

kalau di katakan ulama karena mempunyai berbagai ilmu keagamaan dan di ajarkan kepada manusia, maka dalam konteks ini dapat juga diletakkan kepada guru dan orangtua, karna guru banyak mengajarkan kepada muridnya nilai kehidupan dan bagaimana cara melanjutkan hidup dengan baik di dunia ini, dan orangtua juga mengajarkan berbagai ilmu kehidupan, nilai-nilai sosial masyarakat dan terlebih sudah mengandung, melahirkan dan merawatnya dari sejak dini, maka banyaklah kiranya nilai-nilai tauhid dan nilai sosial masyarakat yang diajarkan oleh guru dan orangtua.

Penuntut ilmu tidak akan mendapat ilmu dan tidak akan bermanfaat ilmunya kecuali disertai hormat kepada ilmu dan juga ahli ilmu, menghormati dan mengagungkan guru, Sebagaimana syair arab mengatakan *ما وصل من وصل الأ بالخرمة* tidak akan berhasil orang yang telah berhasil kecuali karna mempunyai rasa hormat, *وما سقط من سقط الا بترك الخربة والتعظيم* dan tidak akan gagal orang yang telah gagal kecuali karna telah meninggalakn rasa hormat dan *ta'dzim* kepada ilmu dan gurunya.¹³⁴ Maka contoh adab panggilan kepada Rasul sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia terlebih minangkabau, dimana salah satu adab di minangkabau ketika menyebutkan nama salah satu ulama maka diawali dengan

¹³⁴ Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'limu Al-Muta'allimu Fii Thariqi At-ta'allumi*, (Semarang: Karya Toha Putra), hal: 16.

sebutan Buya. Kepada guru dan orangtua juga demikian, maka kepada guru dengan sebutan ustadz/ustadzah, kepada orangtua dengan sebutan ayah/bunda.¹³⁵

¹³⁵ Icbs, *Panduan dan Tata Terbit Santri Pesantren Terhadap Insan Cendekia Payakumbuh*, hal: 15 – 16.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan mencermati dari pembahasan sebelumnya, maka pada bagian ini dapat penulis simpulkan beberapa hal terkait adab Kepada Rasulullah SAW, dalam Tafsir Al-Azhar sebagai berikut:

1. Deskripsi Ayat Adab Kepada Rasul Dalam Al-Quran

Kata Rasul ada 116 kata dalam 111 ayat¹³⁶, sedangkan ayat yang berkaitan tentang adab kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, yang ada kata Rasul di dalamnya hanya 4 ayat sebagai berikut:

1. Surah An-Nur ayat 63, membahas adab bagaimana cara memanggil nama Rasulullah SAW.
2. Surah Al-Hujurat ayat 3, membahas adab ketika berbicara dengan Rasulullah, nada bicara tidak boleh lebih tinggi dari nada bicara Rasulullah.
3. Surah Al-Mujadalah ayat 9, membahas adab ketika melakukan pembicaraan rahasia tentang Rasulullah tidak boleh sesuatu yang mengandung dosa.
4. Surah Al-Mujadalah ayat 12, membahas adab ketika hendak mendatangi Rasulullah dan hendak melakukan pembicaraan khusus dengan Rasulullah maka di dahulukan bersedekah sebelumnya.

¹³⁶ *Ibid*, hal: 314-316

2. Penafsiran Hamka Tentang Adab Kepada Rasulullah SAW

Tanda iman kepada Allah dan Rasul, tidak boleh menyamakan panggilan terhadap Rasul dengan orang sebahagian yang lain tanpa ada gelar kebesaran beliau di awalnya seperti Nabiullah, Rasulullah, dan boleh memanggil atau menambahkan kata sayyidina sebelum menyebut nama Rasul.

3. Guna Mengetahui Adab Panggilan Kepada Rasulullah SAW Dalam Tafsir Al-Azhar

Kegunaan mempelajari adab terhadap Rasul, yang berlaku pada sahabat-sahabat beliau di kala beliau hidup adalah agar kebesaran, keagungan agama itu tetap terpelihara dan adab panggilan kepada Rasul itu tidak hanya berlaku di saat Nabi masih hidup bersama para sahabat saja, namun adab itu akan terus menerus berlaku untuk seluruh ummatnya setelah beliau wafat. yaitu kepada para ulama, guru dan orangtua, contoh adab panggilan kepada Rasul sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia terlebih Minangkabau, di mana salah satu adab di Minangkabau ketika menyebutkan nama salah satu ulama maka seringkali kita dengar akan diawali dengan sebutan Buya. Kepada guru dan orangtua dan guru dengan sebutan ustadz/ustadzah, kepada orangtua dengan sebutan ayah/bunda.

B. Saran

Setelah peneliti memaparkan beberapa kesimpulan tentang adab kepada Rasulullah SAW, dalam tafsir Al-Azhar, maka ada beberapa saran yang boleh diikuti sebagai panduan untuk masa yang akan datang, bagi yang ingin meneliti lebih lanjut tentang adab atau yang satu tema dengan skripsi ini.

Peneliti menyarankan kepada peneliti lain pada umumnya dan pada Mahasiswa/i jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya, agar terus meningkatkan wawasan pengkajian ilmu al-Qur'an untuk meneliti terhadap bahasan tafsir nusantara terlebih di Sumatera Barat. Penelitian ini juga dapat di jadikan sebagai sumber inspirasi penemuan dan penggalian konsep-konsep lain bagi calon peneliti lebih lanjut yang masih sesuai dengan judul ini dengan rujukan tafsir nusantara yang lain dan mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan adab kepada Rasul SAW, agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap. Terlebih melanjutkan bahasan dari 3 ayat yang belum penulis bahas dalam penelitian ini Surah Al-Hujurat ayat 3, Surah Al-Mujadalah ayat 9, Surah Al-Mujadalah ayat 12.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2000)
- Abdul Aziz Abdul Rauf, al-Qur'an al-karim, al-Qur'an Hafalan Mudah, (Bandung : cordoba, 2021)
- Abdul Aziz Abdul Rauf, al-Qur'an al-karim, al-Qur'an Hafalan Mudah, (Bandung : cordoba, 2021)
- Abdul Somad, 77 Tanya jawab Seputar Shalat, (Pekanbaru: 18 Mei 2013)
- Abu al-Husain Ahmad ibn Faris bin Zakariyya, Mu'jam Maqayyis al-Lughah al-'Arabiyyah, (Beirut: Dar Al-Fikri Al-Ilmiyyah, 2011)
- Abu Bakar Muhammad Al-Ba'dadi, Akhlakul Ulama', (Ba'dad: Riasah Idaratil Bahwats Al-Alamiyah, 1398)
- Abu Muhammad, Mashabihus Sunnah, (bairut: Darul Ma'rifah Litthabaah, 1987)
- Abū Nasr Ismail bin Hammad Al-Jauhari Al-Farabi, Al-Sihah Taj Al-Lughah wa Şihah Al- 'Arabiyah, Beirut: Dar Al-'Ilm Li al-Malayyin, 1407 H/1987 M)
- Abu Zakariya Muhyiddin, Riyadhus Shalihin, Tahqiq Mahir Yasin, (Bairut: Dar Ibnu Katsir, 2007)
- Adi Hidayat Official, Perbedaan Adab dan Akhlak – Ustadz Adi Hidayat 6:00 menit, 22 Maret 2020
- Ahmad Bin Ali Ibn hajar Al-Asqalani, Fathul bari Bisyarhi Shahih Al-bukhari,(Bairut: Darul Maghrifah, 1379)
- Ahmad Charris Zubair, Kuliah Etika, (Jakarta: Raja Wali Press, 1980,)
- Ahmad Shaleh Asy-syamsi, Berakhlak dan Beradab Mulia, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005)
- Aviv Alfiyah, Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, Dalam Jurnal Ilmiah,. (Uin Antasari Banjarmasin, 2017)
- Aziz Abdul Abdul Rauf, al-Qur'an al-karim, al-Qur'an Hafalan Mudah, (Bandung : cordoba, 2021)

- Az-Zuhaili, Wahbah. Terjamah Tafsir Al-Munir, *Aqidah, Syariah, Manhaj*, (Jakarta: Gema Insani: 2013,)
- Bulan, Dewi, tantangan kesekian kali untuk awloh, 5 menit 18 detik 20 November 2023
- Damanhuri, Akhlak Perspektif Tasawuf, Syeikh Abdurrauf As-Singkili, (Ciputat: Puslitbang Lektur, 2013)
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Percetakan Ikrar Mandiriabadi, 2011)
- Fikri Atik Ilyas Terjamah, Musnad Imam Ahmad, (Jl. Melayu Kecil: Pustakaazzam, 2010)
- Fuad Muhamad Abdul Baqiy, al-mu'jam al-mufahros li Alfash Al-Quranal-Karim (Berikut: Dar Al-F ikr, 1981)
- Hadi Sutrisno, Metodologi Research Jilid I, (Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psycology UGM, 1990)
- Haidar Musthafa, Hamka, Sebuah Novel Biografi, (Tanggerang: Imania, 2017)
- Hamka, Akhlaqul Karimah, (jakarta: Pustaka Panji Mas, 1992)
- Hamka, Angkatan Baru, (Jakarta: Gema Insani 2016)
- Hamka, Tafsir Al-azhar, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 21 November 1982)
- Hatta Abdul Malik, Dai Sebagai Ulama Pewaris Para Nabi, Jurnal Komunika Vol. 9, No. 1, Januari: 2015.
- Herry Muhammad, Dkk, Tokoh-Tokoh Islam Yang berpengaruh Abad 20, (Jakarta: Gema Insani 2006)
- Husnul Hidayati, Metodologi Kontekstual Al-Azhar Karya Hamks, dalam Jurnal El-Umda Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, (Mataram: Uin Mataram, 2018)
- Ibnu Katsir, Tafsir Al-Quran Al-Adzim, Terjamah Arif Rahman Hakim, (Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil, 2021)
- Ibnu Taimiyah, Majmu' fatawa, (Madinatul Munawwarah: Majmu'u Al-Mulki, 2004,)

Ibrahim Al-Bajuri, Hasyiyah Al-bajuri Ala Ibni Qosim Al-ghazza, (Al-Haramain,)

Icbs, Panduan dan Tata Terbit Santri Pesantren Terhadap Insan Cendekia
Payakumbuh

Irfan Hamka, Ayah, (Kisah Buya Hamka), (Jakarta: Republika, 2013)

Ja'far Abi Muhammad bin Jarir, Tafsir At-Thabari, Jami' al-Bayan an-Takwil al-Qur'an (fakis: Hajar 2001)

M Imam Pamungkas, Akhlak Muslim Modren: Membangun Karakter Generasi Muda, (Bandung: Marja, 2012)

M. Federpiel, Kajian Al-Qur'an Di Indonesia, Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab, (Bandung: Mizan, 1996)

M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Mizan, 1993)

M. Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2002)

MJNA.my.id, Asbabun Nuzul Surah An-Nur Ayat 63, (Banten, mansjid jami' Nurul Amal: 2020.)

Muhamad Fuad Abdul Baqiy, Al-mu'jam Al-mufahros li Al-fadzi Al-Qur'an Al-Karim (Berikut: Dar Al-F ikr, 1981)

Muhammad Bin Ali Al-Hashakafi, Darul Mukhtar, Fii Syarhi Tanwirul Abshar, wa Jamiul Bahr, (Bairut: darul kitabi Al-Alamiyah, 2002)

Muhammad Bin Ath-Thayyib Al-fasi, Syarah Kifayatul Mutahaffudz, (Riyadh: Darul Ulum, 1983)

Muhammad bin Mukram bin 'Ali Abū Fadl Jamal al-Din Ibnu Manzur al-Anṣari, Lisan al-Arab, (Bogor: Dar Alkutub, 2003)

Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami, *Al-Mausu'ah Al-Qura'niyyah*, terjamah Ahmad Fawaid Syadzili, "Ensiklopedia Al-Qur'an" (Jakarta: Kharisma Ilmu, 2004)

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan Abu Daud, Seleksi Hadist Shahih Dari kitab Sunan Abu Daud, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2022)

Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan Ibnu Majah, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam: 2007)

- Mulyadhi Kartanegara, Nalar religius, (Jakarta: Erlangga, 2002,)
- Munawwir A.W.. Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. (Surabaya: Pustaka Progressif)
- Mushtafa Ibrahim, Al-Mu'jam Al-Wasith, (Mesir, Maktabah Al-Syuruq Al-Dawliyah, 2011)
- Mutiara Salafi, Khalid Basalamah, memakai kata sayyidina menurunkan derajat Rasulullah, 4 menit 19 detik, 19 Februari 2021.
- Nasrul HS, Akhlak Tasawuf, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)
- Peter Singer, A Companion Tradition in Islamic, (New York: Cambridge University Press, 1995)
- Poerdaminta W,J,S, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2017)
- Proyek Mushaf Elektronik, Aplikasi Qur'an Android, Ensiklopedia, Indeks, Audio dan Tafsir App Al-Qur'an Al-Karim.
- Quraish Shihab, Study Kritis Tafsir Al-Manar, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, (Pisang ciputat: lentera Hati, 2002)
- Qurash Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat, (Bandung: Mizan, 1996,)
- Saiful Amin, Profil Mufassir Al-Qur'an, Langkah Taktis Penafsiran Hamka, (Yogyakarta: Pustaka Insan madani, 2008)
- Shihab Quraish, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasihan al-Qur'an. (Pisangan Ciputat: Penerbit Lentera Hati 2011)
- Sidi Gazalba, Sistematisa Filsafat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991,)
- Soegarda Poerbakawatja, Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1979,)
- Sugiyono, Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015)

Surachmad Winarno, Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah,
(Bandung : CV Tarsito, 1972)

Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan
Islam, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014)

Tatapangarsa Humaidi, Kuliah Aqidah Lengkap, PT Bina ilmu: Surabaya 1990

Tekad Bulat, stand up lengkap Aulia Rahman komika, 9 menit 28 detik, 9
Desember 2023

Umar bin Sulaiman Al-Asyqar Ar-Rusul wa Ar-Risalah (Kuwait: Dar An-Nafais
1983)

Yunan Yusuf, Corak Pemikiran Kalam tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Penamadani,
2004,)

Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarata: PT.
Raja Grafindo Persada, 2004)